

PROYEK DESAIN MODE



Penulis :
Hasmah, S.Pd., M.Sn
Loso Judijanto
Ardita Ayulestari Soemardi, M.Ds
Hany Mustikasari, M.Ds



PROYEK DESAIN MODE

Penulis :

Hasmah, S.Pd., M.Sn

Loso Judijanto

Ardita Ayulestari Soemardi, M.Ds

Hany Mustikasari, M.Ds



Penerbit Buku Sonpedia

PROYEK DESAIN MODE

Penulis :

Hasmah, S.Pd., M.Sn
Loso Judijanto
Ardita Ayulestari Soemardi, M.Ds
Hany Mustikasari, M.Ds

ISBN : 978-634-265-760-7 (PDF)

Editor :

Efitra

Penyunting :

Enda Rahma Putri

Desain sampul dan Tata Letak :

M.Tohir

Penerbit :

Penerbit Buku Sonpedia

Redaksi :

Jl. Premix No. 07 Kenali Asam Bawah Kota Baru
Kota Jambi 36129 Tel +6282177858344
Email: penerbitbukusonpedia@gmail.com
Website: <https://buku.sonpedia.com/>

Anggota IKAPI : 006/JBI/2023

Cetakan Pertama, Juli 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara Apapun tanpa izin dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul **“PROYEK DESAIN MODE”**. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Buku “Proyek Desain Mode” merupakan buku yang dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai proses perancangan busana dari tahap awal hingga menghasilkan karya yang siap dipresentasikan. Pembahasan diawali dengan pengantar proyek desain mode yang menjelaskan konsep, tujuan, dan ruang lingkup kegiatan desain dalam industri fashion. Selanjutnya, buku ini mengulas dasar-dasar desain mode sebagai fondasi dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan merancang busana. Pembaca juga diperkenalkan pada berbagai unsur desain seperti garis, bentuk, warna, tekstur, dan motif, serta prinsip-prinsip desain yang meliputi keseimbangan, harmoni, proporsi, ritme, dan penekanan sebagai pedoman dalam menciptakan karya yang estetis dan fungsional serta memiliki nilai komersial yang tinggi.

Selain membahas aspek teoritis, buku ini mengajak pembaca untuk mengeksplorasi sumber ide dan inspirasi desain yang berasal dari alam, budaya, seni, teknologi, maupun kehidupan sehari-hari. Pembaca juga dibimbing dalam melakukan riset tren fashion untuk memahami perkembangan mode, kebutuhan pasar, serta preferensi konsumen. Dengan pendekatan berbasis proyek yang aplikatif, buku ini menjadi referensi yang bermanfaat bagi siswa, mahasiswa, dan calon desainer dalam mengembangkan kreativitas, kemampuan analitis, keterampilan profesional, serta wawasan industri di bidang desain mode modern yang kompetitif dan berkelanjutan.

Buku ini mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik para pemerhati sungguh penulis harapkan. Semoga buku ini memberikan manfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Gorontalo, Juli 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAGIAN 1 PENGANTAR PROYEK DESAIN MODE.....	1
A. PENDAHULUAN	1
B. PROYEK DESAIN MODE SEBAGAI PROSES BERPIKIR DESAIN	3
C. RUANG LINGKUP DAN TAHAPAN PROYEK DESAIN MODE	4
D. PERAN DESAINER DAN KOMPETENSI YANG DIBUTUHKAN	7
E. LUARAN PROYEK DESAIN MODE	9
F. PROYEK DESAIN MODE DALAM PENDIDIKAN DAN INDUSTRI KONTEMPORER	11
G. PENUTUP	12
BAGIAN 2 DASAR-DASAR DESAIN MODE BUSANA.....	14
A. PRINSIO DASAR DESAIN MODE BUSANA.....	14
B. ELEMEN VISUAL DAN TEKNIK DASAR DESAIN BUSANA.....	19
C. PENERAPAN DASAR-DASAR DESAIN MODE BUSANA.....	23
BAGIAN 3 UNSUR DAN PRINSIP DESAIN BUSANA	29
A. UNSUR DALAM DESAIN MODE	30
B. PRINSIP DESAIN DALAM MODE	41
BAGIAN 4 SUMBER IDE DAN INSPIRASI DESAIN BUSANA	46
A. PENGERTIAN SUMBER IDE DALAM DESAIN BUSANA.....	46
B. LINGKUNGAN ALAM SEBAGAI INSPIRASI DESAIN BUSANA.....	50
C. BUDAYA DAN TRADISI SEBAGAI SUMBER IDE BUSANA	53

D. PERKEMBANGAN TREN DAN MEDIA SEBAGAI INPIRASI DESAIN	57
BAGIAN 5 RISET TREN <i>FASHION</i>	61
A. PENGANTAR TREN <i>FASHION</i>	61
E. FAKTOR PEMBENTUK TREN <i>FASHION</i>	63
F. IDENTIFIKASI DAN ANALISIS TREN <i>FASHION</i>	64
B. SUMBER INFORMASI TREN.....	69
DAFTAR PUSTAKA	74
TENTANG PENULIS	84

BAGIAN 1

PENGANTAR PROYEK DESAIN MODE

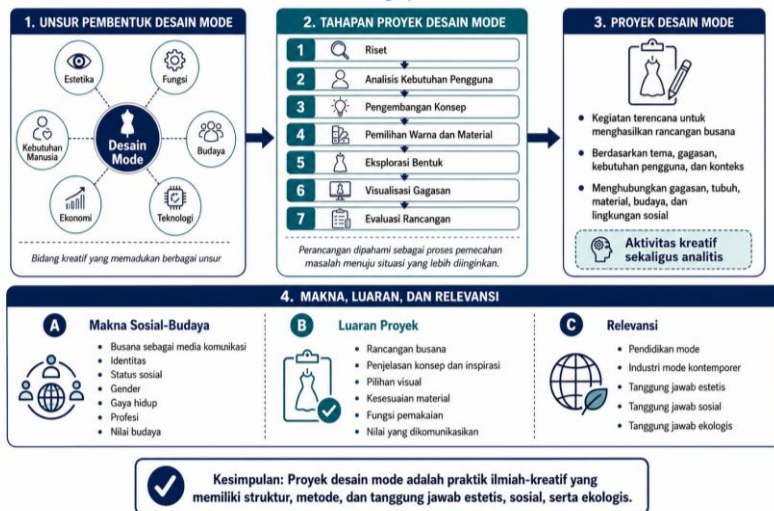
A. PENDAHULUAN

Desain mode merupakan bidang kreatif yang memadukan unsur estetika, fungsi, budaya, teknologi, ekonomi, dan kebutuhan manusia. Dalam praktiknya, desain mode tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegiatan menggambar busana atau menciptakan bentuk pakaian yang menarik secara visual. Desain mode merupakan proses penciptaan yang melibatkan riset, analisis kebutuhan pengguna, pengembangan konsep, pemilihan warna dan material, eksplorasi bentuk, visualisasi gagasan, hingga evaluasi rancangan (McKelvey & Munslow, 2011; Seivewright, 2012; Sorger & Udale, 2017).

Proyek desain mode dapat dimaknai sebagai kegiatan terencana untuk menghasilkan rancangan busana berdasarkan tema, gagasan, kebutuhan pengguna, dan konteks tertentu. Dalam sebuah proyek desain, desainer tidak hanya dituntut menghasilkan bentuk busana yang indah, tetapi juga perlu menjelaskan dasar pemikiran, sumber inspirasi, pilihan visual, kesesuaian material, fungsi pemakaian, serta nilai yang ingin dikomunikasikan melalui desain. Dengan demikian, proyek desain mode merupakan aktivitas kreatif sekaligus analitis yang menghubungkan gagasan, tubuh, material, budaya, dan lingkungan sosial.

Proses merancang dalam kajian desain, sering dipahami sebagai aktivitas pemecahan masalah. Simon (1996) menyatakan bahwa desain berkaitan dengan upaya mengubah situasi yang ada menjadi situasi yang lebih diinginkan. Pandangan ini menunjukkan bahwa desain tidak hanya berorientasi pada penciptaan objek, tetapi juga pada pencarian solusi. Dalam konteks mode, solusi tersebut dapat berupa busana yang lebih nyaman, lebih sesuai dengan kebutuhan

pengguna, lebih relevan dengan tren, lebih kuat secara visual, atau lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.



Gambar 1.1 Desain Mode sebagai Proses Ilmiah-Kreatif

Desain mode juga berhubungan erat dengan makna sosial dan budaya. Busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai media komunikasi identitas, status sosial, gender, gaya hidup, profesi, dan nilai budaya. Barnard (2014) menjelaskan bahwa fashion merupakan bentuk komunikasi budaya yang memuat tanda dan simbol sosial. Entwistle (2015) juga menegaskan bahwa pakaian selalu berkaitan dengan tubuh yang hidup dalam ruang sosial tertentu. Oleh karena itu, rancangan busana tidak pernah hadir sebagai objek yang netral, sebab setiap pilihan bentuk, warna, tekstur, siluet, dan detail dapat membangun makna tertentu.

Bab ini membahas pengantar proyek desain mode sebagai landasan awal dalam memahami proses penciptaan rancangan busana. Pembahasan diarahkan pada pemahaman desain mode sebagai proses berpikir desain, ruang lingkup dan tahapan kerja, peran desainer, luaran proyek, serta relevansinya dalam pendidikan dan

industri mode kontemporer. Dengan pemahaman tersebut, proyek desain mode dapat dilihat sebagai praktik ilmiah-kreatif yang memiliki struktur, metode, dan tanggung jawab estetis, sosial, serta ekologis.

B. PROYEK DESAIN MODE SEBAGAI PROSES BERPIKIR DESAIN

Proyek desain mode merupakan proses berpikir desain untuk menerjemahkan gagasan menjadi rancangan busana. Berpikir desain tidak hanya berkaitan dengan penciptaan bentuk, tetapi juga kemampuan memahami masalah, membaca konteks, mengolah informasi, mengembangkan alternatif, dan memilih solusi yang tepat. Cross (2011) menjelaskan bahwa desainer memiliki cara berpikir eksploratif, reflektif, dan berorientasi pada solusi. Dalam desain mode, pola pikir ini tampak melalui keterhubungan antara inspirasi, fungsi busana, karakter pengguna, estetika visual, dan kemungkinan produksi. Sifat proses desain bersifat iteratif, sehingga desainer tidak selalu bekerja secara linear dari ide menuju produk akhir. Desainer dapat kembali pada tahap riset, mengubah sketsa, menyesuaikan bahan, atau memperbaiki detail berdasarkan masukan pengguna. Lawson (2006) menyatakan bahwa proses desain berlangsung melalui negosiasi antara gagasan, kebutuhan, batasan, dan kemungkinan realisasi. Proyek desain mode perlu dipahami sebagai proses dinamis, bukan sekadar urutan kerja yang kaku.

Kerangka *design thinking* menekankan pemahaman pengguna, perumusan masalah, pengembangan ide, pembuatan prototipe, dan evaluasi solusi (Brown, 2009; Dorst, 2015). Pendekatan ini relevan dengan desain mode karena busana berkaitan langsung dengan pengalaman manusia, seperti tubuh, kenyamanan, aktivitas, situasi pemakaian, identitas, dan nilai emosional saat pakaian dikenakan. Persoalan desain bersifat kompleks atau *wicked problems* karena tidak memiliki satu jawaban tunggal (Buchanan, 1992). Dalam

proyek desain mode, kompleksitas tersebut tampak pada pertimbangan tren, budaya, target pengguna, biaya produksi, karakter bahan, teknik konstruksi, keberlanjutan, dan estetika. Keberhasilan desain mode tidak hanya ditentukan oleh kebaruan visual, tetapi juga oleh kemampuan desainer mengambil keputusan yang logis, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tiga dimensi utama membentuk proyek desain mode sebagai proses berpikir desain. Dimensi konseptual mencakup perumusan tema, narasi, pesan, dan arah desain. Dimensi visual-estetik meliputi pengolahan garis, bentuk, warna, tekstur, siluet, proporsi, keseimbangan, dan harmoni. Dimensi teknis-aplikatif mencakup pemilihan material, konstruksi busana, gambar kerja, serta pertimbangan produksi (Jones, 2011; Sorger & Udale, 2017; Udale, 2014). Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan menjadi dasar penting dalam pelaksanaan proyek desain mode.

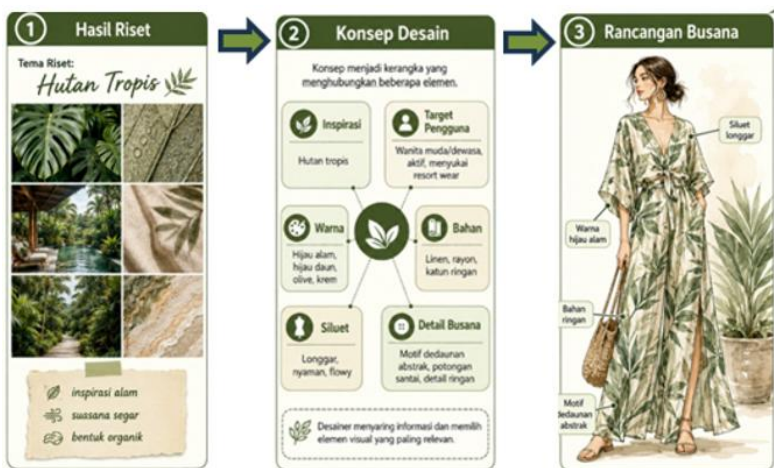
C. RUANG LINGKUP DAN TAHAPAN PROYEK DESAIN MODE

Ruang lingkup proyek desain mode mencakup seluruh aktivitas sejak pencarian gagasan hingga penyajian desain akhir. Dalam konteks akademik maupun profesional, proyek desain umumnya diawali dengan identifikasi tema atau masalah desain, dilanjutkan dengan riset, pengembangan konsep, eksplorasi visual, pemilihan material, penyusunan desain final, dan evaluasi karya (Aspelund, 2015; Faerm, 2010; McKelvey & Munslow, 2011).

Tahap awal dalam proyek desain mode adalah identifikasi tema, kebutuhan, atau peluang desain. Tema berfungsi sebagai arah utama yang membatasi sekaligus mengarahkan proses kreatif. Tema dapat bersumber dari alam, budaya lokal, gaya hidup, sejarah, seni, arsitektur, teknologi, isu lingkungan, atau fenomena sosial. Dalam desain mode, tema tidak cukup hanya disebutkan sebagai judul, tetapi perlu dikembangkan menjadi konsep yang menjelaskan

karakter visual, sasaran pengguna, suasana desain, dan nilai yang ingin disampaikan.

Setelah tema ditentukan, desainer melakukan riset desain. Riset dapat berupa studi literatur, observasi visual, analisis tren, pengamatan perilaku pengguna, eksplorasi material, dokumentasi *street style*, atau analisis produk sejenis. Seivewright (2012) menekankan bahwa riset merupakan fondasi penting dalam proses desain mode karena membantu desainer menemukan arah visual dan konseptual yang lebih kuat. Melalui riset, desain tidak hanya lahir dari intuisi personal, tetapi juga dari pemahaman terhadap konteks.



Gambar 1.2 Pengembangan Hasil Riset Menjadi Konsep Desain

Hasil riset kemudian dikembangkan menjadi konsep desain. Konsep berfungsi sebagai kerangka yang menghubungkan inspirasi, target pengguna, warna, bahan, siluet, dan detail busana. Misalnya, tema "hutan tropis" dapat dikembangkan menjadi konsep busana resort wear dengan siluet longgar, warna hijau alam, bahan ringan, dan motif dedaunan abstrak. Pada tahap ini, desainer mulai menyaring

informasi dan memilih elemen visual yang paling relevan untuk diterjemahkan ke dalam rancangan.

Salah satu media penting dalam pengembangan konsep adalah *moodboard*. *Moodboard* memuat kumpulan gambar, tekstur, warna, bentuk, dan suasana yang merepresentasikan arah visual desain. *Moodboard* membantu menjaga konsistensi desain agar tidak keluar dari tema. Selain *moodboard*, desainer juga dapat menyusun *concept board* yang berisi rumusan konsep, kata kunci desain, target pengguna, dan karakter koleksi. Kedua media ini membantu proses komunikasi gagasan, baik kepada diri desainer sendiri maupun kepada pihak lain yang terlibat dalam proyek (Faerm, 2010; Seivewright, 2012).

Tahap berikutnya adalah eksplorasi sketsa. Sketsa merupakan media berpikir visual yang memungkinkan desainer menguji berbagai kemungkinan bentuk, siluet, proporsi, dan detail. Pada tahap ini, desainer sebaiknya tidak langsung terpaku pada satu rancangan, tetapi mengembangkan beberapa alternatif desain. Hopkins (2012) menjelaskan bahwa gambar mode berperan penting dalam mengembangkan dan mengomunikasikan ide desain. Melalui sketsa, gagasan abstrak dapat mulai dibaca sebagai bentuk busana yang lebih konkret.

Setelah beberapa alternatif dibuat, desainer melakukan seleksi dan pengembangan desain. Pemilihan desain tidak hanya didasarkan pada daya tarik visual, tetapi juga pada kesesuaian dengan konsep, target pengguna, fungsi, karakter bahan, dan kemungkinan produksi. Desain terpilih kemudian disempurnakan melalui pengaturan proporsi, detail, warna, material, dan konstruksi. Pada tahap ini, keputusan desain harus dibuat secara sadar dan argumentatif, bukan semata-mata berdasarkan selera. Pemilihan warna dan bahan menjadi bagian penting dalam tahapan proyek desain mode. Warna dapat membangun suasana, identitas visual, serta pesan emosional dari sebuah koleksi. Sementara itu, bahan menentukan bentuk jatuh

kain, volume, tekstur, kenyamanan, dan teknik pembuatan busana. Udale (2014) menegaskan bahwa tekstil memiliki peran mendasar dalam fashion karena karakter material memengaruhi struktur dan pengalaman pemakaian busana. Oleh karena itu, pemilihan bahan harus dipertimbangkan sejak proses desain, bukan hanya pada tahap akhir.

Tahap akhir adalah penyusunan desain final dan evaluasi. Desain final disajikan melalui ilustrasi mode, gambar teknis, deskripsi konsep, palet warna, contoh bahan, serta keterangan detail busana. Evaluasi dilakukan untuk menilai kesesuaian antara gagasan, visualisasi, fungsi, material, dan kualitas presentasi. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya berfungsi menilai hasil akhir, tetapi juga menjadi proses refleksi untuk memahami kekuatan dan kelemahan rancangan (LaBat & Sokolowski, 1999).

D. PERAN DESAINER DAN KOMPETENSI YANG DIBUTUHKAN

Proyek desain mode menempatkan desainer pada peran yang kompleks. Desainer bukan hanya pencipta bentuk busana, tetapi juga peneliti, pengamat budaya, komunikator visual, pemecah masalah, dan pengambil keputusan. Peran ini menuntut kemampuan untuk menghubungkan gagasan, kebutuhan pengguna, tren, material, nilai budaya, dan kemungkinan produksi ke dalam satu rancangan yang utuh (McKelvey & Munslow, 2011; Sorger & Udale, 2017).

Peran desainer sebagai peneliti menuntut kemampuan untuk mengumpulkan dan menafsirkan informasi yang relevan dengan proyek. Informasi tersebut dapat berkaitan dengan gaya hidup pengguna, tren warna, perkembangan material, bentuk busana, budaya lokal, atau isu sosial tertentu. Riset membantu desainer menghindari rancangan yang dangkal dan memperkuat argumentasi konseptual di balik desain (Seivewright, 2012). Kemampuan

observasi, literasi visual, dan analisis konteks menjadi bagian penting dari kompetensi desainer.

Peran desainer sebagai kreator terlihat dalam kemampuannya mengolah data dan inspirasi menjadi bentuk visual. Kreativitas desainer tidak terletak pada peniruan sumber inspirasi, tetapi pada kemampuan mentransformasikan inspirasi tersebut menjadi bahasa desain yang baru. Inspirasi dari arsitektur, misalnya, dapat diterjemahkan menjadi struktur garis, potongan geometris, atau siluet yang tegas. Inspirasi dari alam dapat muncul sebagai warna, tekstur, ritme bentuk, atau detail ornamen. Proses transformasi ini menunjukkan bahwa kreativitas dalam desain mode membutuhkan imajinasi sekaligus kemampuan seleksi visual (Volpintesta, 2014).

Peran desainer sebagai komunikator visual mengharuskan kemampuan menyampaikan gagasan melalui media yang dapat dipahami oleh pihak lain. Sketsa, *moodboard*, *concept board*, *technical drawing*, *fabric board*, dan portofolio merupakan bagian dari bahasa profesional dalam desain mode. Komunikasi visual yang baik membantu menjelaskan arah konsep, karakter koleksi, pilihan material, dan detail konstruksi. Kemampuan komunikasi menjadi penting karena proses desain dalam praktik industri melibatkan banyak pihak, seperti klien, *pattern maker*, penjahit, *stylist*, fotografer, pemasok bahan, dan tim pemasaran (Best, 2015; Burns et al., 2016).

Peran desainer sebagai pemecah masalah menuntut kemampuan menyeimbangkan idealisme kreatif dengan keterbatasan nyata. Tidak semua ide dapat diwujudkan secara langsung. Beberapa rancangan mungkin terlalu rumit, kurang nyaman, tidak sesuai dengan karakter bahan, atau sulit diproduksi. Desainer perlu melakukan penyesuaian tanpa kehilangan inti konsep. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi desain tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mencipta, tetapi juga dengan kemampuan

menilai, memilih, merevisi, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Cross, 2011; Lawson, 2006).

Kompetensi desainer mode mencakup kemampuan konseptual, visual, teknis, analitis, komunikatif, dan etis. Kemampuan konseptual diperlukan untuk merumuskan ide dan narasi desain. Kemampuan visual diperlukan untuk mengolah unsur dan prinsip desain. Kemampuan teknis diperlukan untuk memahami bahan, konstruksi, dan proses produksi. Kemampuan analitis diperlukan untuk membaca tren, pengguna, dan konteks. Kemampuan komunikatif diperlukan untuk menyampaikan gagasan kepada pihak lain. Kemampuan etis diperlukan agar desain yang dihasilkan menghargai budaya, pengguna, pekerja, dan lingkungan.

E. LUARAN PROYEK DESAIN MODE

Luaran proyek desain mode merupakan hasil yang menunjukkan proses dan capaian desain. Luaran tidak hanya berupa gambar akhir, tetapi juga dokumen visual dan naratif yang memperlihatkan bagaimana gagasan dikembangkan. Dalam konteks akademik, luaran proyek menjadi bukti kemampuan mahasiswa atau desainer dalam melakukan riset, mengolah inspirasi, menyusun konsep, memvisualisasikan ide, memilih material, dan mengevaluasi rancangan.

Luaran pertama adalah deskripsi tema dan konsep. Deskripsi ini menjelaskan latar belakang gagasan, sumber inspirasi, karakter desain, target pengguna, dan tujuan rancangan. Narasi konsep berfungsi menjembatani ide abstrak dengan bentuk visual yang dihasilkan. Dengan adanya deskripsi konsep, pembaca atau penilai dapat memahami alasan di balik pilihan warna, siluet, material, dan detail busana (McKelvey & Munslow, 2011).

Luaran kedua adalah *moodboard* atau *concept board*. *Moodboard* berfungsi sebagai representasi visual dari suasana desain, sedangkan

concept board menjelaskan arah gagasan secara lebih terstruktur. Keduanya membantu memperlihatkan hubungan antara inspirasi, palet warna, tekstur, bentuk, dan karakter koleksi. Dalam proyek desain mode, *moodboard* yang baik tidak hanya berisi kumpulan gambar yang indah, tetapi menunjukkan konsistensi visual dan kedalaman konsep (Seivewright, 2012).

Luaran ketiga adalah sketsa desain. Sketsa dapat berupa eksplorasi alternatif maupun desain final. Sketsa berfungsi sebagai media pencarian bentuk sekaligus alat komunikasi visual. Dalam sketsa desain mode, unsur seperti siluet, garis potong, proporsi, detail, dan karakter busana perlu ditampilkan secara jelas. Sketsa yang baik bukan hanya menarik secara estetis, tetapi juga mampu memperlihatkan hubungan antara konsep dan rancangan (Hopkins, 2012; Tatham & Seaman, 2003).

Luaran keempat adalah *technical drawing*. Berbeda dari ilustrasi mode yang lebih ekspresif, *technical drawing* menampilkan desain secara objektif dan detail. Gambar teknis menunjukkan bagian-bagian busana seperti kerah, lengan, garis potong, saku, bukaan, lipit, panjang busana, dan detail konstruksi. *Technical drawing* penting karena membantu proses komunikasi antara desainer dan pihak produksi (Jones, 2011; Sorger & Udale, 2017).

Luaran kelima adalah palet warna dan *fabric board*. Palet warna menunjukkan warna utama dan warna pendukung dalam koleksi, sedangkan *fabric board* memperlihatkan contoh bahan yang digunakan. Kedua luaran ini penting karena warna dan bahan memiliki pengaruh langsung terhadap karakter desain. Pemilihan material yang tepat dapat memperkuat siluet, kenyamanan, fungsi, dan kualitas visual busana (Udale, 2014).

Luaran keenam adalah portofolio proyek. Portofolio memuat keseluruhan proses desain dari riset hingga desain final. Portofolio tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai

media evaluasi dan komunikasi profesional. Melalui portofolio, perkembangan gagasan, proses seleksi, keputusan desain, dan kualitas visual dapat ditelusuri secara sistematis (Faerm, 2012).

F. PROYEK DESAIN MODE DALAM PENDIDIKAN DAN INDUSTRI KONTEMPORER

Proyek desain dalam pendidikan mode berperan penting sebagai sarana integrasi teori dan praktik. Mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep desain, unsur visual, teori warna, dan karakter bahan, tetapi juga menerapkannya dalam proses penciptaan rancangan. Faerm (2012) menegaskan bahwa pendidikan desain mode perlu menyiapkan peserta didik menghadapi perubahan industri, perkembangan kreativitas, dan tuntutan profesional yang semakin kompleks. Pendekatan berbasis proyek mendorong pembelajaran aktif dan reflektif. Melalui proyek, peserta didik belajar mengamati, meneliti, menyusun konsep, membuat sketsa, memilih bahan, menerima umpan balik, serta memperbaiki rancangan. LaBat dan Sokolowski (1999) menunjukkan bahwa proses desain bertahap membantu pengembangan produk tekstil secara sistematis melalui identifikasi masalah, pengembangan solusi, dan evaluasi. Dengan demikian, proyek desain mode tidak hanya menghasilkan karya visual, tetapi juga membentuk pola pikir desain yang terstruktur.

Proyek desain dalam industri mode kontemporer dipengaruhi oleh perubahan sosial, teknologi, pasar, dan lingkungan. Perkembangan media digital, perubahan perilaku konsumen, globalisasi tren, serta meningkatnya kesadaran keberlanjutan menuntut desainer tidak hanya menghasilkan kebaruan visual, tetapi juga memahami nilai produk, pengalaman pengguna, strategi komunikasi, dan dampak sosial desain (Best, 2015; Burns et al., 2016).

Keberlanjutan menjadi isu penting dalam industri mode. Produksi berlebih, konsumsi cepat, limbah tekstil, dan eksploitasi sumber daya

menjadi tantangan besar. Niinimäki et al. (2020) menegaskan bahwa industri fashion berdampak signifikan terhadap lingkungan melalui produksi massal, penggunaan sumber daya, dan limbah pascakonsumsi. Karena itu, prinsip keberlanjutan perlu dipertimbangkan sejak tahap awal perancangan. Pendekatan *slow fashion*, *circular fashion*, *zero waste design*, pemilihan bahan ramah lingkungan, dan desain tahan lama semakin relevan dalam proyek desain mode. Fletcher (2014) menjelaskan bahwa keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan material, tetapi juga cara berpikir tentang produksi, konsumsi, umur pakai produk, dan hubungan manusia dengan pakaian. Rissanen dan McQuillan (2016) menekankan bahwa *zero waste design* dapat mengurangi limbah sejak tahap pola dan konstruksi busana.

Selain aspek lingkungan, proyek desain mode juga berkaitan dengan pengembangan budaya lokal. Kekayaan tekstil, motif, teknik kriya, dan tradisi busana Indonesia dapat menjadi sumber inspirasi rancangan kontemporer yang beridentitas. Namun, pemanfaatannya perlu dilakukan secara etis dengan memahami makna simbolik, konteks penggunaan, dan nilai sosial budaya agar tidak menjadi eksploitasi atau penggunaan yang dangkal. Dengan demikian, proyek desain mode dalam pendidikan dan industri kontemporer perlu diarahkan pada tiga orientasi utama, yaitu penguatan kreativitas, penguasaan metode desain, dan kesadaran tanggung jawab sosial-ekologis. Ketiganya penting agar desain mode tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki nilai konseptual, fungsional, budaya, dan keberlanjutan.

G. PENUTUP

Proyek desain mode merupakan proses kreatif, sistematis, dan reflektif yang menghubungkan gagasan, riset, tubuh, material, budaya, fungsi, dan lingkungan. Sebagai praktik desain, proyek desain mode tidak berhenti pada penciptaan bentuk busana, tetapi

mencakup proses berpikir yang melibatkan analisis kebutuhan, pengembangan konsep, eksplorasi visual, pemilihan material, komunikasi desain, dan evaluasi karya. Melalui proyek desain, desainer belajar mengolah inspirasi menjadi rancangan yang memiliki dasar konseptual dan visual yang kuat. Desainer juga dituntut memahami bahwa setiap keputusan desain memiliki implikasi terhadap pengguna, produksi, budaya, pasar, dan lingkungan. Oleh karena itu, proyek desain mode menuntut perpaduan antara kreativitas, kepekaan estetika, keterampilan teknis, kemampuan analitis, komunikasi visual, dan kesadaran etis.

Proyek desain mode dalam konteks pendidikan, berfungsi sebagai sarana untuk mengintegrasikan teori dan praktik. Sementara dalam konteks industri, proyek desain menjadi ruang untuk merespons perubahan tren, kebutuhan pengguna, perkembangan teknologi, serta tuntutan keberlanjutan. Dengan demikian, pemahaman terhadap proyek desain mode menjadi dasar penting bagi pengembangan keilmuan dan praktik desain busana yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Bab ini menjadi pijakan awal bagi pembahasan berikutnya mengenai dasar-dasar desain mode, unsur dan prinsip desain busana, sumber ide dan inspirasi, riset tren fashion, serta pemilihan warna dan bahan. Melalui pemahaman awal ini, desain mode dapat dilihat bukan hanya sebagai karya visual, tetapi sebagai proses ilmiah-kreatif yang memiliki metode, nilai, dan tanggung jawab

BAGIAN 2

DASAR-DASAR DESAIN MODE BUSANA

A. PRINSIO DASAR DESAIN MODE BUSANA

Prinsip dasar desain mode busana menjadi landasan penting dalam menghasilkan karya pakaian yang menarik, fungsional, dan bernilai estetis. Pemahaman terhadap unsur desain, kreativitas, serta hubungan antara fungsi dan keindahan membantu perancang menciptakan busana sesuai kebutuhan pengguna. Penguasaan prinsip tersebut juga mendukung pengembangan ide secara terarah sehingga proses perancangan mampu menghasilkan bentuk busana yang harmonis, proporsional, dan nyaman dipakai masyarakat sehari-hari.

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Desain Mode Busana

Desain mode busana merupakan kegiatan merancang pakaian dengan memperhatikan nilai estetika, fungsi, kenyamanan, dan kebutuhan pengguna. Proses desain tidak hanya berfokus pada keindahan visual, tetapi juga mempertimbangkan bentuk tubuh, bahan, warna, serta karakter pemakai. Ruang lingkup desain mode busana mencakup perencanaan konsep, pembuatan sketsa, pemilihan material, hingga pengembangan model pakaian sesuai tujuan penggunaan. Perancang busana memerlukan pemahaman terhadap perkembangan tren agar hasil rancangan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kemampuan menggabungkan kreativitas dan teknik menjadi faktor penting dalam menciptakan desain busana berkualitas serta memiliki nilai estetis tinggi bagi pengguna modern.

Pemahaman mengenai ruang lingkup desain mode busana membantu perancang menghasilkan karya yang sesuai kebutuhan pasar dan perkembangan industri pakaian. Setiap rancangan memiliki tujuan berbeda, seperti busana kerja, busana pesta, busana kasual, maupun busana tradisional. Perbedaan

tersebut memengaruhi pemilihan bentuk, warna, detail, dan material yang digunakan dalam proses perancangan. Desain mode busana juga berkaitan dengan identitas budaya serta perubahan gaya hidup masyarakat. Kemampuan memahami karakter pengguna memungkinkan perancang menciptakan pakaian yang nyaman dipakai sekaligus menarik secara visual. Penguasaan perancangan menjadi langkah penting untuk menghasilkan karya busana yang terarah dan bernilai tinggi (Zou et al., 2022).

Perkembangan desain mode busana terus mengalami perubahan mengikuti kebutuhan masyarakat, kemajuan teknologi, serta pengaruh budaya dari berbagai daerah di dunia. Perancang busana dituntut untuk memahami proses produksi pakaian agar rancangan dapat diwujudkan dengan hasil sesuai konsep awal. Pengetahuan mengenai jenis kain, teknik jahit, dan penyusunan pola membantu menciptakan desain yang nyaman serta memiliki kualitas baik. Desain mode busana juga berperan dalam membangun identitas pribadi melalui pilihan pakaian yang digunakan. Kemampuan memahami keseluruhan proses perancangan memberikan kesempatan bagi perancang untuk menghasilkan karya busana kreatif, fungsional, dan menarik.

2. Unsur-unsur Desain dalam Busana

Unsur desain dalam busana terdiri atas garis, bentuk, warna, tekstur, dan ukuran yang saling mendukung dalam menciptakan tampilan pakaian menarik. Garis memberikan kesan tertentu terhadap bentuk tubuh, sedangkan warna memengaruhi daya tarik visual sebuah busana. Tekstur membantu menciptakan variasi permukaan kain sehingga desain terlihat lebih hidup dan tidak monoton. Bentuk serta ukuran menentukan keseimbangan tampilan pakaian agar terlihat proporsional ketika digunakan. Setiap unsur desain memiliki fungsi berbeda, tetapi seluruh unsur tersebut harus dipadukan secara harmonis supaya

menghasilkan rancangan busana yang nyaman dipakai dan memiliki nilai estetis tinggi bagi pengguna.

Penggunaan unsur desain secara tepat membantu perancang menciptakan busana sesuai karakter pengguna dan tujuan pemakaian pakaian tersebut. Garis vertikal sering digunakan untuk memberikan kesan tubuh lebih tinggi, sedangkan garis horizontal menampilkan kesan lebih lebar. Pemilihan warna cerah dapat memperkuat perhatian terhadap desain pakaian, sementara warna lembut menciptakan kesan tenang dan elegan. Tekstur kain juga memengaruhi kenyamanan serta tampilan akhir busana ketika dikenakan. Pemahaman mendalam mengenai unsur desain memberikan kemudahan bagi perancang dalam menyusun komposisi busana yang seimbang, menarik, dan sesuai kebutuhan pengguna modern dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern masa (Jafferson et al., 2021).

3. Prinsip-prinsip Desain pada Busana

Prinsip desain pada busana digunakan untuk mengatur hubungan antarunsur agar menghasilkan tampilan pakaian yang harmonis dan menarik. Prinsip tersebut meliputi keseimbangan, proporsi, irama, pusat perhatian, dan kesatuan dalam sebuah rancangan busana. Keseimbangan membantu menciptakan tampilan stabil, sedangkan proporsi menentukan kesesuaian ukuran setiap bagian pakaian. Irama memberikan kesan gerak melalui pengulangan bentuk atau warna sehingga desain terlihat dinamis. Pusat perhatian berfungsi menonjolkan bagian tertentu agar desain memiliki daya tarik visual lebih kuat. Kesatuan seluruh prinsip desain mendukung terciptanya busana yang nyaman, indah, dan sesuai karakter pemakai pengguna dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan prinsip desain memerlukan ketelitian agar setiap bagian busana saling mendukung tanpa menimbulkan kesan berlebihan pada tampilan pakaian. Perancang harus memahami cara mengatur detail, bentuk, dan warna supaya desain terlihat

seimbang ketika dikenakan pengguna. Proporsi yang tepat membantu menciptakan kesan tubuh lebih ideal, sedangkan irama memberikan variasi visual yang menarik perhatian. Penempatan pusat perhatian juga harus disesuaikan dengan konsep pakaian agar desain tidak terlihat monoton. Pemahaman terhadap prinsip desain memudahkan perancang menghasilkan karya busana yang memiliki nilai estetis tinggi sekaligus mendukung kenyamanan penggunaan dalam berbagai kegiatan masyarakat modern luas (Han et al., 2021).

4. Peranan Kreativitas dalam Desain Mode Busana

Kreativitas memiliki peranan penting dalam desain mode busana karena menjadi sumber utama munculnya ide dan pengembangan rancangan pakaian. Perancang busana membutuhkan kemampuan berpikir kreatif untuk menghasilkan desain berbeda, menarik, dan sesuai dengan perkembangan mode. Kreativitas dapat muncul melalui pengamatan terhadap lingkungan, budaya, seni, maupun perubahan gaya hidup masyarakat. Kemampuan mengolah inspirasi menjadi konsep busana membantu perancang menciptakan karya yang memiliki identitas kuat dan mudah dikenali. Proses kreatif juga mendorong munculnya inovasi dalam pemilihan bentuk, warna, detail, serta penggunaan material pakaian agar desain terlihat lebih menarik dan memiliki nilai estetis tinggi.

Pengembangan kreativitas dalam desain mode busana memerlukan latihan berkelanjutan agar kemampuan perancang terus berkembang sesuai kebutuhan industri pakaian modern. Perancang dapat meningkatkan kreativitas melalui eksplorasi warna, pengamatan tren, serta percobaan berbagai teknik pembuatan desain busana. Kemampuan menciptakan variasi model pakaian membantu menghasilkan karya yang tidak monoton dan memiliki ciri khas tersendiri. Kreativitas juga mendukung perancang dalam menyelesaikan masalah ketika menghadapi keterbatasan bahan atau perubahan kebutuhan

pengguna. Pemahaman terhadap pentingnya kreativitas memberikan dorongan bagi perancang untuk terus menghasilkan desain busana yang inovatif, menarik, dan mampu bersaing dalam dunia mode profesional (Chulvi et al., 2022).

5. Hubungan Fungsi dan Estetika dalam Busana

Hubungan fungsi dan estetika dalam busana menjadi dasar penting dalam menciptakan pakaian yang nyaman digunakan serta menarik secara visual. Fungsi busana berkaitan dengan kenyamanan, keamanan, dan kesesuaian pakaian terhadap aktivitas pengguna sehari-hari. Estetika berperan dalam menciptakan keindahan melalui pemilihan bentuk, warna, detail, dan material yang digunakan pada rancangan busana. Keseimbangan antara fungsi dan estetika membantu menghasilkan pakaian yang tidak hanya indah dipandang, tetapi juga nyaman dikenakan dalam berbagai situasi. Perancang busana harus memahami kebutuhan pengguna agar desain mampu memenuhi nilai praktis sekaligus memberikan kesan menarik dan harmonis.

Penerapan fungsi dan estetika secara seimbang membantu perancang menghasilkan busana yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern dan industri. Pakaian dengan fungsi baik akan memberikan kenyamanan ketika digunakan, sedangkan estetika memperkuat daya tarik terhadap desain tersebut. Pemilihan bahan yang tepat, bentuk yang sesuai, dan detail yang harmonis menjadi faktor penting dalam menciptakan keseimbangan rancangan busana. Hubungan fungsi dan estetika juga memengaruhi nilai jual pakaian karena pengguna cenderung memilih busana nyaman sekaligus menarik. Pemahaman terhadap kedua aspek tersebut membantu perancang menghasilkan karya busana yang berkualitas, fungsional, dan memiliki nilai keindahan tinggi pula (Dan et al., 2023).

B. ELEMEN VISUAL DAN TEKNIK DASAR DESAIN BUSANA

Desain mode busana memerlukan pemahaman mengenai elemen visual dan teknik dasar agar setiap rancangan memiliki nilai fungsi, kenyamanan, serta estetika seimbang. Penguasaan garis, bentuk, warna, tekstur, dan teknik sketsa membantu perancang menghasilkan karya yang terstruktur dan menarik. Ketelitian dalam mengolah setiap unsur desain juga mendukung terciptanya busana yang sesuai kebutuhan pengguna sekaligus mengikuti perkembangan mode secara kreatif, profesional, dan modern.

1. Penerapan Garis dalam Desain Busana

Garis dalam desain busana berfungsi membentuk arah visual serta menciptakan kesan tertentu pada pakaian. Garis vertikal memberikan ilusi tubuh lebih tinggi dan ramping, sedangkan garis horizontal menghadirkan kesan lebar serta stabil. Garis lengkung menampilkan karakter lembut dan dinamis pada rancangan busana. Pemanfaatan garis membantu perancang menentukan detail kerah, lipit, sambungan kain, dan potongan pakaian secara teratur. Ketepatan penggunaan garis menghasilkan komposisi busana yang harmonis sekaligus meningkatkan nilai estetika desain. Pemahaman mengenai karakter garis mempermudah proses pengembangan rancangan sesuai tema, fungsi, dan bentuk tubuh pengguna sehingga hasil desain terlihat seimbang dan menarik (Bao et al., 2021).

Penerapan garis dalam desain busana harus disesuaikan dengan konsep pakaian agar tampilan akhir terlihat tepat. Garis diagonal sering dipilih untuk menciptakan kesan gerak dan energi pada busana modern. Penggunaan garis simetris membantu menghasilkan keseimbangan sehingga pakaian tampak rapi ketika dikenakan. Perancang juga memanfaatkan variasi ketebalan garis untuk mempertegas bagian tertentu pada desain. Penempatan garis yang kurang tepat dapat membuat bentuk tubuh terlihat tidak proporsional serta mengurangi kenyamanan visual pengguna. Penguasaan teknik pengolahan garis

mendukung terciptanya desain busana yang kreatif, estetis, fungsional, dan sesuai dengan perkembangan mode pada berbagai kesempatan penggunaan (Suh & Ko, 2021).

2. Penggunaan Bentuk dan Siluet pada Busana

Bentuk dan siluet menjadi elemen penting dalam desain busana karena menentukan karakter utama pakaian. Siluet lurus memberikan kesan sederhana dan formal, sedangkan siluet melebar menciptakan tampilan anggun serta dinamis. Bentuk busana juga memengaruhi kenyamanan pengguna ketika bergerak dalam berbagai aktivitas. Perancang perlu memahami hubungan antara bentuk pakaian dan proporsi tubuh agar hasil rancangan terlihat seimbang. Pemilihan siluet yang tepat membantu memperkuat konsep desain sekaligus meningkatkan nilai estetika busana. Penguasaan bentuk dan siluet mendukung terciptanya pakaian yang menarik, nyaman digunakan, serta sesuai kebutuhan pengguna pada berbagai kesempatan berpakaian sehari-hari modern (Isaji et al., 2022).

Pengembangan bentuk busana dilakukan melalui pengaturan potongan, lipatan, volume, dan detail pakaian secara tepat. Siluet berbentuk A sering digunakan untuk menciptakan kesan tubuh lebih proporsional serta nyaman dikenakan. Siluet ketat memberikan tampilan tegas dan elegan pada rancangan busana tertentu. Perancang harus mempertimbangkan jenis bahan karena setiap kain menghasilkan bentuk berbeda ketika digunakan pada pakaian. Ketelitian dalam mengatur siluet membantu menghasilkan desain yang selaras dengan tema serta fungsi busana. Pemahaman mengenai bentuk dan siluet mempermudah proses menciptakan rancangan kreatif yang memiliki keseimbangan visual, kenyamanan, dan daya tarik estetika bagi pengguna (Moritz & Youn, 2022).

3. Pemanfaatan Warna dalam Desain Mode

Warna memiliki peranan penting dalam desain mode karena mampu menciptakan kesan emosional pada busana. Warna

terang sering memberikan tampilan ceria dan energik, sedangkan warna gelap menghadirkan kesan elegan serta formal. Kombinasi warna yang tepat membantu memperkuat identitas desain dan meningkatkan daya tarik pakaian. Perancang perlu memahami teori warna agar mampu menyusun perpaduan harmonis sesuai konsep rancangan. Pemanfaatan warna juga memengaruhi kesan bentuk tubuh serta karakter pengguna ketika mengenakan busana. Penguasaan penggunaan warna mendukung terciptanya desain pakaian yang estetis, menarik, dan sesuai dengan perkembangan mode dalam berbagai kebutuhan berpakaian masyarakat modern (Li et al., 2025).

Penerapan warna dalam desain busana harus memperhatikan keseimbangan antara fungsi dan nilai estetika pakaian. Warna kontras sering digunakan untuk menonjolkan detail tertentu pada rancangan sehingga tampilan terlihat lebih menarik. Penggunaan warna senada membantu menciptakan kesan lembut dan harmonis pada busana. Perancang juga mempertimbangkan warna berdasarkan usia, kegiatan, serta suasana penggunaan pakaian agar hasil desain sesuai kebutuhan pengguna. Ketelitian dalam memilih warna dapat meningkatkan kepercayaan diri serta kenyamanan visual ketika busana dikenakan. Pemahaman mengenai pengolahan warna membantu menghasilkan rancangan mode yang kreatif, seimbang, dan memiliki karakter kuat dalam dunia busana kontemporer (Zhao et al., 2023).

4. Penerapan Tekstur dan Motif pada Busana

Tekstur dan motif memberikan variasi visual yang memperkaya tampilan desain busana pada berbagai jenis pakaian. Tekstur halus menciptakan kesan lembut dan rapi, sedangkan tekstur kasar menghadirkan karakter kuat serta tegas. Motif garis, bunga, maupun bentuk geometris sering digunakan untuk memperkuat identitas rancangan busana. Pemilihan tekstur dan motif harus disesuaikan dengan konsep pakaian agar hasil desain terlihat harmonis. Perancang juga mempertimbangkan kenyamanan

bahan karena tekstur memengaruhi rasa ketika busana dikenakan pengguna. Penguasaan pengolahan tekstur dan motif membantu menghasilkan pakaian yang menarik, estetis, serta memiliki nilai kreatif dalam perkembangan desain mode (Giglio et al., 2022).

Penerapan tekstur dan motif memerlukan ketelitian agar desain busana tidak terlihat berlebihan ketika digunakan. Motif berukuran besar biasanya memberikan kesan berani dan dominan pada pakaian tertentu. Tekstur lembut sering dipilih untuk busana resmi karena menghadirkan tampilan elegan dan nyaman dikenakan. Perancang harus menyesuaikan motif dengan bentuk tubuh supaya hasil rancangan tetap proporsional serta menarik. Penggunaan tekstur yang tepat juga membantu mempertegas tema dan karakter desain busana secara keseluruhan. Pemahaman mengenai perpaduan tekstur dan motif mendukung terciptanya pakaian kreatif yang memiliki keseimbangan visual serta nilai estetika tinggi bagi pengguna modern.

5. Teknik Dasar Pembuatan Sketsa Busana

Teknik pembuatan sketsa busana menjadi langkah awal dalam proses pengembangan desain mode yang terarah. Sketsa membantu perancang menuangkan ide visual sebelum memasuki tahap produksi pakaian secara nyata. Penguasaan bentuk tubuh, proporsi, serta detail pakaian sangat diperlukan agar hasil gambar terlihat jelas. Perancang biasanya menggunakan garis sederhana untuk menggambarkan siluet, lipatan kain, dan aksesoris busana. Ketelitian dalam membuat sketsa mempermudah proses komunikasi desain kepada penjahit maupun pihak produksi. Pemahaman teknik dasar sketsa mendukung rancangan busana yang kreatif, terstruktur, serta sesuai dengan konsep mode yang direncanakan sejak awal pengembangan desain pakaian.

Pembuatan sketsa busana memerlukan latihan berkelanjutan agar kemampuan menggambar berkembang secara maksimal. Penggunaan proporsi tubuh yang tepat membantu menghasilkan desain pakaian dengan tampilan realistis dan seimbang. Perancang juga perlu memahami teknik pewarnaan untuk memperjelas karakter bahan serta detail busana pada gambar. Sketsa yang baik mampu menunjukkan konsep desain secara jelas sehingga memudahkan proses pengembangan produk pakaian. Ketepatan garis dan komposisi gambar memberikan nilai estetika pada hasil rancangan mode. Penguasaan teknik sketsa membantu perancang menghasilkan desain busana yang menarik, komunikatif, dan sesuai kebutuhan industri mode masa kini secara profesional.

Pengembangan sketsa busana juga dilakukan melalui pengamatan tren, karakter pengguna, dan fungsi pakaian. Perancang dapat menambahkan detail tekstur, motif, serta variasi warna agar rancangan terlihat lebih hidup dan informatif. Penggunaan teknik arsiran membantu menunjukkan bentuk kain serta arah jatuh bahan pada desain busana. Ketelitian dalam menyusun detail gambar mempermudah proses evaluasi sebelum pakaian diproduksi secara nyata. Sketsa yang terencana mampu mengurangi kesalahan selama proses pembuatan busana berlangsung. Pemahaman menyeluruh mengenai teknik dasar sketsa mendukung terciptanya desain mode yang inovatif, estetis, serta memiliki nilai fungsional bagi pengguna (Choi, 2022).

C. PENERAPAN DASAR-DASAR DESAIN MODE BUSANA

Penguasaan dasar desain mode busana menentukan kualitas proses penciptaan pakaian yang bernilai estetis dan fungsional. Pemahaman mengenai konsep desain, pengembangan ide, penerapan proporsi, penyesuaian karakter busana, serta evaluasi hasil rancangan

membantu perancang menghasilkan karya terarah. Ketelitian pada setiap tahap mendukung terciptanya desain yang nyaman digunakan, menarik secara visual, serta sesuai kebutuhan pengguna dalam situasi dan perkembangan mode modern masa kini.

1. Penyusunan Konsep Desain Busana

Penyusunan konsep desain busana dilakukan melalui pengamatan terhadap kebutuhan pengguna, karakter pakaian, serta tujuan penggunaan busana dalam aktivitas tertentu. Perancang perlu menentukan tema utama agar proses pengembangan desain memiliki arah visual yang jelas dan terstruktur. Pemilihan warna, bentuk, bahan, serta detail dekoratif disesuaikan dengan konsep yang telah dirancang sejak tahap awal. Referensi visual sering digunakan untuk membantu penyusunan ide secara lebih sistematis dan mendalam. Konsep desain yang tersusun dengan baik memudahkan proses pembuatan sketsa, pemilihan material, hingga penyelesaian produk busana secara menyeluruh. Ketelitian dalam menentukan konsep membantu menjaga kesesuaian antara fungsi pakaian dan nilai estetika bagi pengguna secara optimal (Munasinghe et al., 2021).

Pengembangan konsep desain busana memerlukan kemampuan analisis terhadap tren, kebutuhan pasar, dan karakter pengguna yang menjadi sasaran produksi pakaian. Perancang biasanya menyusun beberapa alternatif ide sebelum menentukan rancangan paling sesuai dengan tujuan desain yang diinginkan. Penggunaan unsur garis, warna, tekstur, dan siluet dipertimbangkan secara matang untuk menghasilkan tampilan busana yang harmonis serta menarik perhatian. Pembuatan papan inspirasi membantu perancang mengelompokkan referensi visual berdasarkan tema tertentu agar proses desain menjadi lebih terarah. Konsep yang kuat menciptakan identitas visual pada busana sehingga hasil rancangan memiliki ciri khas dan mampu memberikan kesan menarik bagi pengguna dalam

berbagai kesempatan pada kegiatan resmi maupun (Zou et al., 2022).

2. Proses Pengembangan Ide Desain Busana

Proses pengembangan ide desain busana dimulai melalui pencarian inspirasi dari lingkungan, budaya, bentuk alam, maupun perkembangan mode dalam masyarakat. Perancang mengumpulkan berbagai referensi untuk membantu menciptakan rancangan yang menarik serta memiliki nilai estetika sesuai kebutuhan pengguna. Pengembangan ide dilakukan dengan mempertimbangkan fungsi pakaian agar desain tidak hanya terlihat indah, tetapi juga nyaman digunakan dalam berbagai aktivitas. Eksplorasi bentuk, warna, dan detail dekoratif membantu memperluas kemungkinan rancangan sehingga menghasilkan variasi desain yang lebih kreatif. Kemampuan mengolah ide secara terstruktur memudahkan perancang menentukan konsep visual yang konsisten selama proses pembuatan busana berlangsung secara menyeluruh bagi kelompok pengguna pakaian modern masa kini (Ma et al., 2022).

Pengembangan ide desain busana membutuhkan proses latihan berkelanjutan agar kemampuan menciptakan rancangan baru semakin berkembang dan tidak monoton. Perancang sering membuat beberapa sketsa alternatif untuk membandingkan komposisi bentuk, keseimbangan warna, serta kesesuaian detail dekoratif pada pakaian. Evaluasi terhadap setiap rancangan membantu menentukan desain paling efektif sesuai tujuan penggunaan busana dan karakter pengguna yang dituju. Penggunaan media digital juga mendukung pengembangan ide karena mempermudah penyusunan variasi model secara lebih cepat dan efisien. Kreativitas dalam mengembangkan ide menghasilkan busana yang memiliki keunikan visual, nilai artistik, serta daya tarik kuat bagi masyarakat dalam berbagai kesempatan penggunaan pakaian pada lingkungan sosial kehidupan modern (Pan et al., 2025).

3. Penerapan Proporsi dan Keseimbangan pada Busana

Penerapan proporsi dan keseimbangan pada busana berperan penting dalam menciptakan tampilan pakaian yang harmonis serta nyaman dipandang pengguna. Perancang harus memahami hubungan ukuran setiap bagian busana agar bentuk pakaian terlihat sesuai dengan struktur tubuh pemakai. Penempatan detail seperti kerah, lengan, saku, maupun hiasan dekoratif dilakukan secara seimbang supaya tidak menimbulkan kesan berlebihan pada desain. Pengaturan panjang, lebar, dan siluet pakaian juga memengaruhi nilai estetika serta kenyamanan penggunaan busana dalam aktivitas tertentu. Pemahaman proporsi membantu menghasilkan rancangan yang lebih teratur, menarik, dan memiliki kesesuaian visual dengan karakter pakaian yang direncanakan sejak awal pembuatan desain untuk berbagai kebutuhan penggunaan oleh masyarakat (Moritz & Youn, 2022).

Keseimbangan dalam desain busana dapat diterapkan melalui pengaturan bentuk, warna, garis, dan detail visual secara terstruktur pada pakaian. Perancang sering menggunakan keseimbangan simetris maupun asimetris untuk menciptakan kesan tertentu sesuai konsep desain yang dipilih. Penyesuaian proporsi antara bagian atas dan bawah busana membantu menghasilkan tampilan yang lebih nyaman serta menarik perhatian pengguna. Penggunaan warna yang tepat mendukung keseimbangan visual sehingga keseluruhan rancangan terlihat serasi dan tidak membingungkan. Ketelitian dalam mengatur proporsi dan keseimbangan memengaruhi kualitas hasil desain karena setiap unsur busana saling berkaitan dalam membentuk tampilan pakaian yang estetis dan fungsional bagi pengguna pada berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari (Issa & Khafaji, 2025).

4. Penyesuaian Desain dengan Jenis dan Karakter Busana

Penyesuaian desain dengan jenis dan karakter busana dilakukan agar pakaian memiliki fungsi yang sesuai dengan kebutuhan

pengguna tertentu. Perancang perlu memahami perbedaan busana formal, kasual, kerja, maupun pesta sebelum menentukan bentuk dan detail rancangan. Pemilihan bahan, warna, serta siluet disesuaikan dengan karakter pakaian supaya hasil desain terlihat tepat dan nyaman digunakan. Busana kerja memerlukan tampilan rapi serta sederhana, sedangkan busana pesta biasanya menonjolkan detail dekoratif yang lebih menarik perhatian. Pemahaman terhadap karakter setiap jenis busana membantu perancang menciptakan pakaian yang memiliki nilai estetika sekaligus mendukung kenyamanan pengguna dalam berbagai aktivitas sehari-hari secara optimal dalam kehidupan masyarakat modern saat ini (Lee, 2020).

Karakter busana memengaruhi proses penyusunan desain karena setiap jenis pakaian memiliki tujuan penggunaan dan nilai estetika yang berbeda. Perancang harus mempertimbangkan usia pengguna, bentuk tubuh, serta situasi penggunaan pakaian sebelum menentukan rancangan secara menyeluruh. Penyesuaian desain membantu menciptakan busana yang lebih efektif, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan pemakai dalam aktivitas tertentu. Pemilihan detail seperti motif, aksesoris, serta teknik jahitan dilakukan berdasarkan karakter pakaian agar hasil desain terlihat harmonis dan menarik. Ketepatan menyesuaikan desain dengan karakter busana mendukung kualitas produk sehingga pakaian mampu memberikan kenyamanan, fungsi, dan penampilan visual yang baik bagi berbagai kelompok pengguna dalam kehidupan sosial masyarakat modern (Longo et al., 2021).

5. Evaluasi Hasil Desain Mode Busana

Evaluasi hasil desain mode busana dilakukan untuk menilai kesesuaian rancangan dengan konsep, fungsi, serta kebutuhan pengguna pakaian. Perancang memeriksa keseimbangan bentuk, pemilihan warna, kualitas bahan, dan detail dekoratif agar hasil desain terlihat harmonis serta nyaman digunakan. Proses evaluasi membantu menemukan kekurangan pada rancangan

sehingga perbaikan dapat dilakukan sebelum busana diproduksi secara lebih luas. Pengamatan terhadap kenyamanan penggunaan pakaian juga penting karena desain yang baik harus mendukung aktivitas pemakai tanpa mengurangi nilai estetika. Evaluasi yang dilakukan secara teliti membantu meningkatkan kualitas desain busana sehingga hasil rancangan memiliki fungsi optimal dan penampilan visual yang menarik bagi pengguna dalam berbagai kegiatan masyarakat (Freeman et al., 2017).

Penilaian terhadap hasil desain busana mencakup aspek estetika, fungsi, kenyamanan, serta kesesuaian rancangan dengan tujuan penggunaan pakaian tertentu. Perancang biasanya meminta pendapat pengguna atau melakukan pengamatan langsung untuk mengetahui kualitas desain yang telah dibuat. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pengembangan rancangan berikutnya agar kelemahan pada desain sebelumnya tidak kembali muncul. Pemeriksaan detail jahitan, proporsi bentuk, dan kesesuaian bahan membantu memastikan kualitas busana tetap terjaga dengan baik. Kemampuan melakukan evaluasi secara tepat mendukung perkembangan keterampilan desain karena perancang dapat memahami kekurangan, memperbaiki kesalahan, serta menghasilkan busana yang lebih berkualitas bagi berbagai kebutuhan penggunaan masyarakat modern dalam kehidupan sosial (Yang et al., 2025).

BAGIAN 3

UNSUR DAN PRINSIP DESAIN BUSANA

Desain mode merupakan proses kreatif yang memadukan aspek estetika, fungsi, identitas, serta ekspresi visual ke dalam sebuah rancangan busana (Sorger & Udale, 2017; Kawamura, 2023). Dalam praktiknya, desain mode tidak hanya berbicara mengenai pakaian sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang mampu merepresentasikan karakter, budaya, gaya hidup, bahkan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai unsur dan prinsip desain mode menjadi dasar penting dalam proses perancangan busana.

Unsur desain merupakan elemen visual yang membentuk suatu rancangan mode, sedangkan prinsip desain adalah cara mengatur unsur-unsur tersebut agar menghasilkan komposisi visual yang harmonis dan memiliki karakter. Dalam dunia fashion, unsur dan prinsip desain membantu desainer menciptakan identitas visual, membangun estetika koleksi, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui karya busana.

Pemahaman unsur dan prinsip desain mode tidak hanya penting dalam proses menggambar desain, tetapi juga berpengaruh pada pengembangan konsep, eksplorasi bentuk, pemilihan material, hingga visualisasi akhir koleksi fashion. Melalui pengolahan unsur dan prinsip desain yang tepat, sebuah rancangan mode dapat tampil lebih komunikatif, memiliki fokus visual, dan mampu membangun pengalaman estetis bagi pengguna maupun penikmat fashion.

A. UNSUR DALAM DESAIN MODE

Unsur desain mode merupakan elemen visual dasar yang digunakan dalam proses perancangan busana (Lauer & Pentak, 2015). Unsur-unsur tersebut membentuk identitas visual suatu desain serta membantu desainer menciptakan karakter tertentu pada busana. Dalam fashion, unsur desain tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga memengaruhi persepsi visual terhadap tubuh, siluet, dan keseluruhan tampilan mode.

1. Garis dalam Desain Mode

Garis merupakan unsur visual dasar dalam desain mode yang memiliki peran penting dalam membentuk struktur dan karakter busana (Lauer & Pentak, 2015). Dalam fashion, garis tidak hanya dipahami sebagai goresan visual, tetapi juga sebagai elemen yang membantu menciptakan arah, gerak, serta identitas desain. Garis dapat muncul melalui jahitan, potongan pola, detail dekoratif, lipit, paneling, *drapery*, maupun motif tekstil pada permukaan busana.

Penggunaan garis dalam desain mode mampu menciptakan efek visual tertentu terhadap tubuh maupun tampilan keseluruhan busana. Oleh sebab itu, seorang desainer perlu memahami karakter setiap jenis garis agar dapat menghasilkan rancangan yang sesuai dengan konsep dan karakter mode yang ingin ditampilkan. Selain berfungsi sebagai elemen estetis, garis juga membantu mengarahkan perhatian visual dan menciptakan ilusi bentuk tubuh tertentu.

Garis vertikal memberikan kesan tinggi, ramping, formal, dan elegan sehingga sering digunakan pada desain mode formal maupun busana dengan karakter minimalis. Sebaliknya, garis horizontal menciptakan kesan lebar, stabil, dan santai. Garis diagonal memiliki karakter dinamis dan aktif karena memberikan kesan gerak pada busana. Sementara itu, garis

lengkung memberikan kesan lembut, feminin, fleksibel, dan romantis.

Selain memengaruhi karakter visual busana, garis juga memiliki hubungan erat dengan proporsi tubuh pengguna. Penempatan garis tertentu dapat membantu menyamarkan atau menonjolkan bagian tubuh tertentu. Oleh karena itu, pengolahan garis menjadi salah satu aspek penting dalam proses perancangan mode, baik pada busana *ready-to-wear*, *couture*, maupun *fashion artwear*.

Tabel 3.1 Karakter dan penerapan garis dalam desain mode

Jenis Garis	Karakter Visual	Kesan dalam Desain Mode	Penerapan dalam Busana
Garis Vertikal	Tegak, lurus, memanjang	Memberikan kesan tinggi, ramping, formal, dan elegan	<i>Princess line</i> , lipit vertikal, <i>long coat</i> , celana panjang
Garis Horizontal	Mendatar dan melebar	Memberikan kesan stabil, santai, dan memperlihatkan tubuh lebih lebar	<i>Stripe horizontal</i> , <i>layered detail</i> , potongan pinggang rendah
Garis Diagonal	Miring dan dinamis	Memberikan kesan aktif, modern, dan dramatis	<i>Drapery diagonal</i> , <i>asymmetric cutting</i> , detail silang
Garis Lengkung	Melengkung dan fleksibel	Memberikan kesan lembut, feminin, dan romantis	<i>Ruffle</i> , <i>curved neckline</i> , <i>flowing silhouette</i>
Garis Zigzag	Patah-patah dan tajam	Memberikan kesan ekspresif dan eksperimental	Detail geometris, motif dekoratif, avant-garde fashion

Jenis Garis	Karakter Visual	Kesan dalam Desain Mode	Penerapan dalam Busana
Garis Asimetris	Tidak beraturan	Memberikan kesan modern dan kontemporer	<i>One shoulder dress, asymmetric hem, dekonstruksi busana</i>



Gambar 3.1 Penggunaan garis dalam desain mode

2. Bentuk dan Siluet dalam Desain Mode

Bentuk merupakan hasil perpaduan garis yang menciptakan bidang atau volume tertentu dalam suatu rancangan busana. Dalam desain mode, bentuk tidak hanya dipahami sebagai elemen visual dua dimensi, tetapi juga sebagai struktur tiga dimensi yang mengikuti tubuh, ruang, dan pergerakan pemakai. Bentuk dalam fashion membantu membangun karakter desain

sekaligus menciptakan identitas visual pada sebuah koleksi mode.

Dalam dunia fashion, bentuk sering dikaitkan dengan siluet busana. Siluet merupakan tampilan keseluruhan bentuk luar busana ketika dikenakan pada tubuh. Siluet menjadi salah satu elemen penting dalam desain mode karena mampu memberikan kesan visual pertama terhadap karakter sebuah rancangan. Melalui siluet, seorang desainer dapat menampilkan kesan formal, feminin, minimalis, dramatis, hingga eksperimental (Sorger & Udale, 2017).

Beberapa jenis siluet yang umum digunakan dalam desain mode antara lain siluet A, H, X, Y, dan O. Siluet A memiliki bentuk melebar pada bagian bawah sehingga memberikan kesan ringan dan feminin. Siluet H menampilkan bentuk lurus dan sederhana yang sering digunakan pada desain minimalis dan modern. Siluet X menonjolkan bagian pinggang sehingga menciptakan kesan proporsional dan elegan. Sementara itu, siluet Y memberikan fokus volume pada bagian atas tubuh, sedangkan siluet O menghadirkan bentuk membulat dan *oversized* yang sering ditemukan pada fashion kontemporer.

Dalam perkembangan fashion modern, eksplorasi bentuk tidak lagi terbatas pada siluet konvensional. Banyak desainer menggunakan pendekatan dekonstruktif, *sculptural*, dan *oversized silhouette* untuk menghasilkan desain yang lebih artistik dan eksperimental. Pengolahan bentuk dalam fashion juga dipengaruhi oleh material, struktur konstruksi, teknik *draping*, serta volume busana.

Selain membentuk karakter visual, siluet juga memengaruhi persepsi terhadap proporsi tubuh pengguna. Oleh sebab itu, pemilihan bentuk dan siluet perlu disesuaikan dengan konsep

desain, fungsi busana, serta karakter pengguna yang ingin ditampilkan.

Tabel 3.2 Jenis siluet dalam desain mode

Jenis Siluet	Karakter Bentuk
Siluet A	Feminin dan melebar di bagian bawah
Siluet H	Lurus, sederhana, dan minimalis
Siluet X	Menonjolkan pinggang dan proporsional
Siluet Y	Volume dominan di bagian atas
Siluet O	Membulat, oversized, dan eksperimental



Gambar 3.2 Siluet dalam desain mode

Bentuk dan siluet dalam desain mode tidak hanya berfungsi membangun tampilan visual busana, tetapi juga membantu menciptakan identitas dan karakter suatu rancangan. Melalui pengolahan bentuk, volume, dan struktur siluet, seorang desainer dapat menghadirkan kesan tertentu sesuai konsep dan arah

desain yang ingin ditampilkan. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai bentuk dan siluet menjadi salah satu aspek penting dalam proses perancangan mode, baik pada busana *ready-to-wear*, *couture*, maupun fashion kontemporer.

3. Warna dalam Desain Mode

Warna merupakan salah satu unsur visual yang paling dominan dalam desain mode karena mampu membangun suasana, identitas, serta karakter pada sebuah rancangan busana (Ambrose & Harris, 2011). Dalam fashion, warna tidak hanya digunakan untuk memperindah tampilan, tetapi juga menjadi media ekspresi visual yang membantu menyampaikan pesan dan emosi tertentu. Pemilihan warna yang tepat mampu memperkuat konsep desain sekaligus menciptakan daya tarik visual pada busana.

Dalam perkembangan fashion, warna sering berkaitan dengan tren, budaya, musim, hingga gaya hidup masyarakat. Warna-warna netral seperti hitam, putih, abu-abu, dan coklat banyak digunakan pada desain mode minimalis dan modern karena memberikan kesan elegan serta mudah dipadukan. Sebaliknya, warna-warna cerah dan kontras cenderung menghadirkan kesan aktif, ekspresif, dan *playful*.

Selain membangun suasana visual, warna juga memengaruhi persepsi terhadap bentuk dan proporsi tubuh. Warna gelap cenderung memberikan efek visual lebih ramping dan formal, sedangkan warna terang mampu menarik perhatian pada bagian tertentu busana. Oleh sebab itu, pengolahan warna menjadi salah satu aspek penting dalam proses perancangan mode.

Dalam desain mode, kombinasi warna biasanya dikembangkan melalui *color palette* yang membantu menciptakan kesatuan visual pada koleksi fashion. Penggunaan kombinasi warna monokromatik menghasilkan tampilan yang harmonis dan

elegan, sedangkan perpaduan warna komplementer menciptakan kesan lebih kontras dan dinamis.

Karakter Warna dalam Desain Mode

■ Hitam	Memberikan kesan elegan, kuat, modern, dan formal.
□ Putih	Menciptakan kesan bersih, sederhana, ringan, dan minimalis.
■ Merah	Menampilkan karakter berani, dramatis, energik, dan dominan.
■ Biru	Memberikan kesan tenang, profesional, stabil, dan klasik.
■ Kuning	Menghadirkan kesan ceria, <i>playful</i> , aktif, dan <i>youthful</i> .
■ Hijau	Memberikan nuansa natural, segar, <i>earthy</i> , dan kontemporer.



Gambar 3. 3 Penggunaan warna dalam desain mode

4. Tekstur dan Material dalam Desain Mode

Tekstur merupakan karakter permukaan suatu material yang dapat dirasakan secara visual maupun fisik. Dalam desain mode, tekstur memiliki peran penting karena mampu membangun suasana, karakter, dan identitas visual pada sebuah rancangan busana. Perbedaan tekstur material dapat menghasilkan kesan yang berbeda, mulai dari elegan, lembut, ringan, hingga eksperimental dan artistik.

Dalam fashion, tekstur tidak hanya berasal dari jenis kain, tetapi juga dapat muncul melalui teknik pengolahan material seperti *pleating*, *quilting*, *smocking*, *layering*, *embroidery*, maupun manipulasi tekstil lainnya. Material dengan permukaan halus seperti satin dan sutra umumnya memberikan kesan mewah dan elegan, sedangkan material kasar seperti denim, linen, atau rajut menghadirkan karakter yang lebih natural dan kasual.

Penggunaan tekstur dalam desain mode juga memengaruhi dimensi visual pada busana. Tekstur tertentu mampu menciptakan volume, kedalaman, dan fokus visual sehingga membuat tampilan fashion terlihat lebih hidup. Oleh sebab itu, eksplorasi tekstur sering menjadi bagian penting dalam pengembangan konsep desain dan identitas koleksi mode.

fashion kontemporer, eksplorasi tekstur berkembang tidak hanya melalui pemilihan kain, tetapi juga melalui pendekatan eksperimental dan *sculptural*. Banyak desainer menggabungkan berbagai jenis material untuk menciptakan kontras visual serta pengalaman estetis yang lebih kompleks pada busana.



Gambar 3.4 Tekstur dari hasil manipulasi Tekstil

5. Motif dan Ornamenasi dalam Desain Mode

Motif merupakan elemen visual berupa pola atau bentuk yang diterapkan pada permukaan tekstil maupun busana. Dalam desain mode, motif tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas visual yang mampu memperkuat konsep dan karakter sebuah rancangan (Eicher, 2010). Penggunaan motif dapat memberikan kesan tertentu, mulai dari klasik, feminin, modern, hingga eksperimental.

Motif dalam fashion dapat berasal dari berbagai sumber inspirasi, seperti bentuk geometris, flora, fauna, unsur budaya, hingga eksplorasi abstrak. Dalam proses perancangan mode, pengembangan motif sering dilakukan melalui stilasi bentuk dan eksplorasi visual sehingga menghasilkan pola yang lebih artistik dan sesuai dengan arah desain koleksi.

Selain motif, ornamenasi juga menjadi bagian penting dalam memperkuat tampilan visual busana. Ornamenasi dapat berupa *embroidery*, *beading*, *appliqué*, *printing*, maupun detail dekoratif lainnya yang memberikan dimensi dan karakter pada desain. Penggunaan ornamenasi membantu menciptakan fokus visual serta meningkatkan nilai estetika pada busana.



Gambar 3.5 Pengembangan motif pada desain mode

6. Proporsi dalam Desain Mode

Proporsi merupakan hubungan ukuran antarbagian dalam suatu desain busana. Dalam desain mode, proporsi memiliki peran penting karena memengaruhi keseimbangan visual, karakter siluet, serta persepsi terhadap bentuk tubuh pengguna. Pengolahan proporsi yang tepat membantu menciptakan tampilan busana yang lebih harmonis dan estetis.

Dalam fashion, proporsi tidak hanya berkaitan dengan ukuran pakaian, tetapi juga hubungan antara panjang, volume, detail, dan struktur busana terhadap tubuh. Penggunaan *high waist*, *cropped silhouette*, *oversized garment*, maupun *elongated proportion* merupakan contoh eksplorasi proporsi yang sering digunakan dalam desain mode.

Proporsi juga membantu menciptakan ilusi visual tertentu pada tubuh. Siluet dengan garis vertikal dan potongan panjang misalnya, dapat memberikan kesan tubuh lebih tinggi dan ramping. Sebaliknya, penggunaan volume besar pada bagian tertentu mampu menciptakan fokus visual dan karakter desain yang lebih ekspresif.

Dalam fashion kontemporer, eksplorasi proporsi berkembang menjadi bagian penting dalam menciptakan identitas visual koleksi. Banyak desainer menghadirkan distorsi bentuk dan *oversized silhouette* untuk menghasilkan tampilan mode yang lebih artistik, dramatis, dan eksperimental.



Gambar 3.6 Proporsi dalam desain mode

7. Ruang dan Volume dalam Desain Mode

Ruang dan volume merupakan unsur visual yang berkaitan dengan dimensi dan bentuk tiga dimensi pada busana. Dalam desain mode, ruang dapat terlihat melalui *siluet*, *layering*, *drapery*, serta penggunaan material yang membentuk volume tertentu pada pakaian.

Pengolahan volume membantu menciptakan karakter visual yang lebih ekspresif dan artistik. Siluet dengan volume besar memberikan kesan dramatis dan eksperimental, sedangkan bentuk yang lebih ringan dan jatuh menghadirkan kesan lembut dan dinamis.

Dalam fashion kontemporer, eksplorasi ruang dan volume sering digunakan untuk menghasilkan tampilan mode yang lebih inovatif melalui pendekatan *oversized silhouette*, *layering*, dan *sculptural form*.

B. PRINSIP DESAIN DALAM MODE

Prinsip desain dalam mode merupakan pedoman dalam mengatur dan mengombinasikan unsur-unsur visual agar menghasilkan tampilan busana yang harmonis, seimbang, dan memiliki karakter yang kuat (Lauer & Pentak, 2015; Ambrose & Harris, 2011). Jika unsur desain berperan sebagai elemen pembentuk visual, maka prinsip desain membantu mengarahkan bagaimana unsur-unsur tersebut disusun dalam sebuah rancangan mode.

Dalam desain busana, penerapan prinsip desain membantu menciptakan komposisi visual yang lebih terstruktur dan komunikatif. Pengolahan prinsip desain yang tepat mampu memperkuat konsep, membangun fokus visual, serta menghasilkan tampilan mode yang memiliki identitas dan estetika yang jelas.

1. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan merupakan prinsip desain yang menunjukkan keterhubungan antar unsur visual dalam sebuah rancangan busana. Dalam desain mode, kesatuan membantu menciptakan tampilan yang harmonis sehingga seluruh bagian busana terlihat saling mendukung dan membentuk identitas visual yang utuh.

Kesatuan dapat dibangun melalui pengulangan warna, bentuk, garis, material, maupun detail tertentu pada busana. Penggunaan *color palette* yang konsisten, siluet yang selaras, serta pemilihan detail yang memiliki keterkaitan visual membantu menciptakan desain mode yang lebih terorganisasi dan tidak terkesan terpisah-pisah.

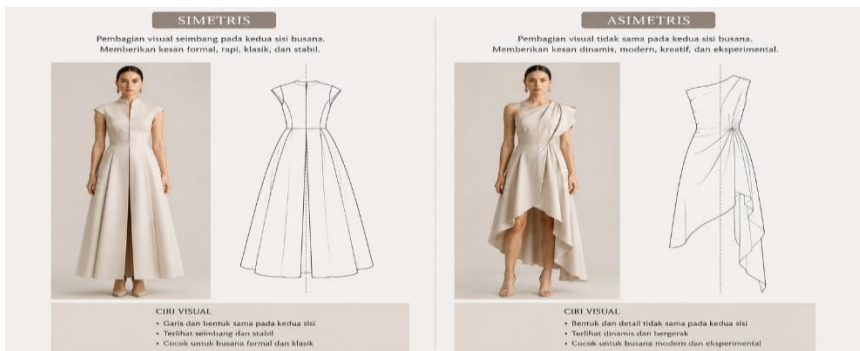


Gambar 3.8 Penerapan prinsip kesatuan dalam desain mode

2. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pembagian visual pada sebuah rancangan busana. Dalam desain mode, keseimbangan membantu menciptakan tampilan yang stabil dan nyaman dilihat. Keseimbangan dapat dibentuk melalui pengaturan bentuk, volume, warna, maupun detail pada busana.

Keseimbangan dalam fashion dapat dibedakan menjadi keseimbangan simetris dan asimetris. Keseimbangan simetris memberikan kesan formal, rapi, dan klasik karena memiliki pembagian visual yang sama pada kedua sisi busana. Sebaliknya, keseimbangan asimetris menghadirkan kesan lebih dinamis, modern, dan eksperimental.



Gambar 3.9 Perbedaan desain busana simetris dan asimetris

3. Irama (Rhythm)

Irama dalam desain mode merupakan prinsip yang menunjukkan adanya pengulangan visual sehingga menciptakan kesan gerak dan alur pada busana. Irama dapat muncul melalui repetisi garis, bentuk, warna, tekstur, maupun detail dekoratif tertentu.

Dalam fashion, irama membantu mengarahkan perhatian visual serta menciptakan dinamika pada tampilan busana. Penggunaan *pleats*, *layered detail*, *repeated pattern*, maupun susunan ornamentasi tertentu mampu membangun ritme visual yang membuat desain terlihat lebih hidup dan terstruktur.

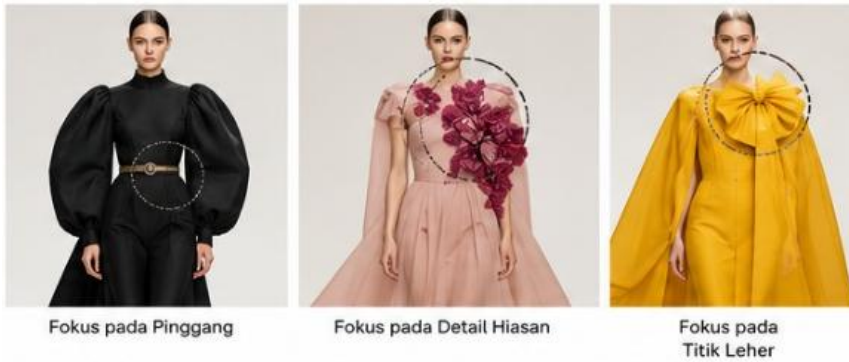


Gambar 3.10 Penerapan irama visual dalam desain mode

4. Penekanan (*Emphasis*)

Penekanan merupakan prinsip desain yang digunakan untuk menciptakan fokus visual pada bagian tertentu busana. Dalam desain mode, fokus dapat dibangun melalui penggunaan warna kontras, detail dekoratif, volume, maupun bentuk yang lebih dominan dibanding bagian lainnya.

Penerapan penekanan membantu desainer mengarahkan perhatian audiens terhadap bagian yang ingin ditonjolkan dalam sebuah rancangan mode. Fokus visual yang tepat mampu memperkuat karakter desain sekaligus menciptakan tampilan busana yang lebih menarik dan komunikatif.



Gambar 3.11 Penekanan (emphasis) pada desain mode

5. **Harmoni (Harmony)**

Harmoni merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan keselarasan antar unsur visual pada busana. Dalam desain mode, harmoni membantu menciptakan tampilan yang terasa menyatu dan nyaman dilihat tanpa adanya elemen yang saling bertabrakan secara visual.

Harmoni dapat dibentuk melalui pemilihan warna, material, tekstur, maupun bentuk yang memiliki keterkaitan visual. Penggunaan unsur yang selaras membantu menghasilkan desain mode yang lebih estetik dan memiliki identitas visual yang kuat.

6. **Dominasi (Dominance)**

Dominasi merupakan prinsip desain yang menunjukkan adanya elemen visual yang paling menonjol dalam sebuah rancangan busana. Dalam fashion, dominasi membantu membangun karakter utama serta memperkuat identitas desain pada busana.

Dominasi dapat muncul melalui penggunaan warna tertentu, volume besar, detail dekoratif, maupun siluet yang lebih mencolok dibanding elemen lainnya. Penerapan dominasi yang tepat membantu menciptakan tampilan mode yang lebih kuat, ekspresif, dan mudah dikenali.



Gambar 3.12 Dominasi detail pada desain mode (dominance)

Unsur dan prinsip desain merupakan dasar penting dalam proses perancangan mode karena membantu membangun identitas visual, karakter, dan estetika busana. Pemahaman terhadap pengolahan garis, bentuk, warna, tekstur, proporsi, serta prinsip komposisi membantu desainer menghasilkan rancangan yang lebih harmonis, komunikatif, dan memiliki nilai visual yang kuat.

Dalam praktik desain mode, unsur dan prinsip desain tidak hanya berfungsi sebagai dasar visual, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses eksplorasi kreatif dan pengembangan konsep busana. Melalui pengolahan unsur dan prinsip yang tepat, seorang desainer dapat menciptakan rancangan yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga mampu menyampaikan identitas, suasana, dan pesan tertentu melalui fashion. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap unsur dan prinsip desain menjadi fondasi penting dalam menghasilkan karya mode yang memiliki karakter, konsistensi visual, dan nilai artistik.

BAGIAN 4

SUMBER IDE DAN INSPIRASI DESAIN BUSANA

A. PENGERTIAN SUMBER IDE DALAM DESAIN BUSANA

Sumber ide dalam desain busana merupakan dasar penting yang membantu perancang menghasilkan karya sesuai tujuan, karakter, serta kebutuhan pemakai. Ide tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui pengamatan, pengalaman, pengetahuan, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Perancang biasanya mencari referensi dari berbagai bidang agar rancangan memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan karya lain. Proses pencarian inspirasi juga membantu desainer memahami bentuk, warna, tekstur, dan nilai estetika sebelum menentukan konsep utama busana. Pemahaman mengenai sumber ide sangat diperlukan karena menentukan arah pengembangan desain secara menyeluruh. Karya busana yang memiliki konsep jelas umumnya terlihat lebih menarik, harmonis, bernilai seni, serta mampu menyampaikan pesan tertentu kepada masyarakat luas melalui tampilan visual yang dibuat secara terencana (Rachmawaty et al., 2021).

Desain busana yang baik tidak hanya memperhatikan keindahan, tetapi juga mempertimbangkan fungsi, kenyamanan, dan identitas pemakai dalam kehidupan sehari-hari. Sumber ide berperan sebagai pedoman agar proses perancangan berjalan lebih terarah dan menghasilkan karya sesuai kebutuhan masyarakat. Inspirasi dapat berasal dari lingkungan alam, budaya daerah, perkembangan teknologi, maupun peristiwa sosial yang sedang berkembang. Perancang busana perlu memiliki kemampuan mengamati berbagai objek agar mampu mengubah inspirasi sederhana menjadi rancangan bernilai tinggi. Kreativitas seorang desainer biasanya terlihat melalui cara mengombinasikan bentuk, warna, serta detail busana menjadi tampilan baru yang unik dan menarik. Kemampuan

tersebut membutuhkan latihan, pengalaman, serta keberanian mencoba gagasan berbeda secara berkelanjutan dalam menghadapi perkembangan selera *fashion* masyarakat yang selalu berubah (Kam, 2021).

Perkembangan dunia mode menyebabkan kebutuhan terhadap inovasi desain semakin meningkat pada berbagai kalangan masyarakat modern saat ini. Kondisi tersebut membuat perancang busana harus mampu menemukan ide kreatif secara terus-menerus agar karya tetap diminati konsumen. Proses pencarian inspirasi biasanya dilakukan melalui observasi langsung, membaca referensi, mengikuti pameran, atau mempelajari tren *fashion* terkini. Setiap sumber ide memberikan pengaruh berbeda terhadap bentuk rancangan yang akan dihasilkan seorang desainer. Penggunaan inspirasi secara tepat mampu menciptakan busana dengan nilai estetika tinggi sekaligus memiliki karakter kuat. Desainer yang memahami sumber ide secara mendalam umumnya lebih mudah menentukan konsep, memilih bahan, serta menyesuaikan rancangan dengan kebutuhan pemakai pada berbagai kesempatan tertentu secara kreatif, efektif, sesuai perkembangan zaman (Lee & Koo, 2022).

Pemahaman terhadap sumber ide membantu desainer mengembangkan kemampuan berpikir kreatif selama proses perancangan sebuah busana dilakukan. Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggambar, melainkan juga kecakapan mengolah inspirasi menjadi konsep visual menarik. Seorang perancang biasanya melakukan berbagai eksperimen sebelum menentukan desain akhir yang dianggap paling sesuai. Tahapan tersebut meliputi pencarian referensi, pembuatan sketsa, pemilihan warna, hingga penentuan bahan pendukung busana. Sumber ide yang beragam memberikan peluang lebih besar bagi desainer menciptakan karya berbeda dibandingkan rancangan sebelumnya. Karya yang memiliki keunikan tertentu umumnya lebih mudah dikenal masyarakat dan mampu meningkatkan nilai jual

produk *fashion* dalam persaingan industri mode yang terus berkembang secara kreatif sesuai kebutuhan konsumen pada berbagai lingkungan masyarakat modern.

Inspirasi dalam desain busana sering berkembang melalui pengalaman pribadi yang dimiliki seorang perancang selama menjalani aktivitas sehari-hari. Pengalaman tersebut dapat berupa perjalanan wisata, kegiatan budaya, lingkungan tempat tinggal, maupun interaksi sosial bersama masyarakat sekitar. Setiap pengalaman memberikan kesan visual berbeda yang kemudian diolah menjadi konsep desain menarik dan memiliki makna tertentu. Perancang busana biasanya mencatat berbagai ide penting agar dapat digunakan kembali ketika merancang koleksi baru. Cara tersebut membantu proses pengembangan desain menjadi lebih efektif serta terarah sesuai tema yang diinginkan. Kemampuan menghubungkan pengalaman dengan kebutuhan pasar juga sangat penting karena menentukan keberhasilan produk *fashion* diterima masyarakat luas dari berbagai kalangan usia sesuai perkembangan tren *fashion* modern pada masa sekarang (Zou et al., 2022).

Kemajuan teknologi memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sumber ide dalam dunia desain busana pada masa sekarang. Kehadiran media digital memudahkan desainer memperoleh referensi dari berbagai negara tanpa harus melakukan perjalanan secara langsung. Informasi mengenai tren *fashion*, teknik pembuatan pakaian, serta perkembangan warna dapat diakses melalui internet dengan cepat. Kondisi tersebut membantu perancang menemukan inspirasi baru yang sesuai kebutuhan pasar modern. Meskipun demikian, penggunaan referensi digital tetap memerlukan kemampuan seleksi agar desain tidak kehilangan identitas serta ciri khas tertentu. Desainer profesional biasanya memadukan inspirasi modern dengan kreativitas pribadi sehingga menghasilkan karya inovatif, menarik, dan mampu bersaing dalam industri *fashion* yang terus mengalami perubahan dengan karakter berbeda dan memiliki daya tarik tinggi.

Sumber ide juga memiliki hubungan erat dengan proses pembentukan identitas sebuah karya busana dalam dunia *fashion* modern. Identitas desain biasanya terlihat melalui pemilihan bentuk, motif, warna, serta detail yang digunakan pada pakaian tertentu. Perancang yang memahami karakter sumber inspirasi akan lebih mudah menciptakan rancangan sesuai konsep awal yang telah direncanakan. Kejelasan identitas membantu masyarakat mengenali ciri khas karya seorang desainer dibandingkan produk lain di pasaran. Kondisi tersebut sangat penting karena persaingan industri *fashion* semakin berkembang pada berbagai tingkat kebutuhan masyarakat. Desain yang memiliki karakter kuat umumnya lebih mudah menarik perhatian konsumen serta memberikan nilai tambah terhadap kualitas produk busana yang dihasilkan secara keseluruhan dalam memenuhi kebutuhan *fashion* pada masa sekarang (Dwiranti, 2022).

Pembelajaran mengenai sumber ide dalam desain busana memberikan manfaat besar bagi siswa maupun calon perancang *fashion* profesional. Pengetahuan tersebut membantu proses pengembangan kreativitas sekaligus meningkatkan kemampuan memahami kebutuhan masyarakat terhadap produk busana tertentu. Siswa dapat mempelajari cara mencari inspirasi melalui lingkungan sekitar, budaya lokal, perkembangan teknologi, maupun pengalaman pribadi sehari-hari. Proses pembelajaran tersebut juga melatih kemampuan berpikir kritis ketika menentukan konsep desain yang akan dibuat. Pemahaman terhadap sumber ide memungkinkan perancang menghasilkan karya yang lebih inovatif, menarik, serta memiliki nilai estetika tinggi sesuai perkembangan zaman.

B. LINGKUNGAN ALAM SEBAGAI INSPIRASI DESAIN BUSANA

Lingkungan alam menjadi salah satu sumber inspirasi penting dalam perkembangan desain busana pada berbagai periode *fashion* dunia. Keindahan alam memberikan banyak unsur visual yang dapat diolah menjadi rancangan pakaian bernilai estetika tinggi serta memiliki karakter menarik. Bentuk tumbuhan, warna bunga, tekstur bebatuan, hingga pola ombak sering digunakan desainer sebagai dasar pengembangan konsep busana. Alam menghadirkan variasi warna alami yang mampu menciptakan kesan harmonis, lembut, maupun elegan pada sebuah rancangan. Perancang busana biasanya melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar untuk memperoleh inspirasi yang lebih mendalam. Hasil pengamatan tersebut kemudian diterapkan melalui pemilihan motif, bentuk siluet, bahan, dan detail dekoratif sehingga menghasilkan karya kreatif dengan nuansa alami yang khas serta memiliki daya tarik visual tinggi (Rahmi et al., 2021).

Keanekaragaman flora sering dijadikan inspirasi utama dalam menciptakan desain busana dengan tampilan feminin dan artistik pada berbagai koleksi *fashion* modern. Bentuk kelopak bunga, susunan daun, serta warna tumbuhan memberikan banyak ide menarik bagi seorang desainer. Motif floral menjadi contoh penerapan inspirasi alam yang sangat populer dalam dunia mode karena mampu menghadirkan kesan segar dan elegan. Perancang biasanya memadukan warna-warna alami seperti hijau, merah muda, kuning, atau coklat untuk menciptakan harmoni visual pada pakaian. Penggunaan inspirasi tumbuhan tidak hanya diterapkan pada motif kain, tetapi juga terlihat melalui bentuk potongan busana dan detail hiasan tertentu. Kreativitas tersebut membantu menghasilkan rancangan unik yang memiliki nilai seni tinggi serta menarik perhatian masyarakat dari berbagai kalangan usia modern.

Inspirasi dari lingkungan alam tidak hanya berasal dari tumbuhan, tetapi juga diperoleh melalui berbagai jenis hewan di sekitar

kehidupan manusia. Corak bulu burung, pola kulit harimau, maupun warna kupu-kupu sering digunakan sebagai ide pengembangan motif dalam desain busana modern. Penggunaan unsur fauna mampu menciptakan kesan berani, dinamis, dan artistik pada sebuah rancangan pakaian. Perancang biasanya mengolah bentuk maupun warna hewan menjadi desain yang lebih sederhana agar tetap sesuai dengan perkembangan tren *fashion* masyarakat. Penggabungan unsur fauna dengan teknik modern menghasilkan karya busana yang unik serta memiliki identitas visual yang kuat. Pemanfaatan inspirasi tersebut menunjukkan bahwa alam memberikan sumber kreativitas yang sangat luas bagi perkembangan industri mode pada berbagai tingkat kebutuhan masyarakat yang terus mengalami perubahan setiap waktu (Siska & Karyanto, 2025).

Fenomena alam seperti laut, hujan, pegunungan, maupun langit juga sering dijadikan sumber inspirasi dalam proses perancangan busana kreatif masa kini. Warna biru laut, bentuk ombak, serta suasana pantai mampu menciptakan kesan tenang dan elegan pada sebuah desain pakaian. Inspirasi pegunungan biasanya menghasilkan perpaduan warna alami dengan detail yang memberikan nuansa hangat serta nyaman digunakan. Desainer memanfaatkan unsur-unsur tersebut untuk menentukan konsep warna, motif, hingga jenis bahan yang sesuai dengan tema rancangan. Penggunaan inspirasi fenomena alam membantu menciptakan busana yang terlihat lebih hidup dan memiliki makna tertentu. Karya yang terinspirasi dari alam memberi kesan dekat dengan lingkungan serta menghadirkan keindahan visual melalui perpaduan bentuk dan warna yang harmonis bagi masyarakat modern (Chen & Pashkevych, 2026).

Pemanfaatan lingkungan alam dalam desain busana juga berkaitan erat dengan perkembangan konsep *fashion* ramah lingkungan pada masa sekarang. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga alam membuat banyak desainer mulai menggunakan bahan-bahan alami dalam pembuatan pakaian. Kain dari serat tumbuhan, pewarna alami, serta teknik produksi sederhana menjadi bagian penting

dalam pengembangan busana berkelanjutan. Konsep tersebut tidak hanya memperhatikan keindahan desain, tetapi juga mempertimbangkan dampak produksi terhadap lingkungan sekitar. Perancang busana yang menerapkan inspirasi alam biasanya berusaha menciptakan karya dengan nilai estetika sekaligus memiliki manfaat ekologis. Kehadiran *fashion* ramah lingkungan menunjukkan bahwa alam bukan hanya sumber inspirasi visual, melainkan juga pedoman dalam membangun industri mode yang lebih bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dan lingkungan sekitar (Mashluhi & Hidayati, 2022).

Lingkungan alam memberikan kebebasan bagi desainer untuk mengeksplorasi berbagai bentuk kreatif dalam proses pengembangan rancangan busana modern saat ini. Bentuk awan, tekstur pasir, maupun pola air hujan sering diterapkan dalam detail pakaian agar menghasilkan tampilan lebih unik dan artistik. Desainer biasanya melakukan eksperimen dengan berbagai teknik untuk menerjemahkan unsur alam menjadi karya *fashion* menarik. Teknik bordir, *printing*, maupun lipatan kain sering digunakan untuk menggambarkan karakter tertentu dari objek alam yang dijadikan inspirasi utama. Proses tersebut membutuhkan kreativitas tinggi agar hasil rancangan tetap terlihat harmonis serta nyaman digunakan masyarakat. Pengembangan desain berbasis alam juga membantu menciptakan identitas visual berbeda dibandingkan produk *fashion* lain yang hanya mengikuti tren tanpa konsep mendalam dalam proses pembuatannya secara keseluruhan.

Perubahan musim di berbagai negara turut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan inspirasi desain busana pada industri *fashion* internasional saat ini. Musim semi biasanya identik dengan penggunaan warna cerah dan motif bunga yang memberikan kesan segar pada pakaian. Musim dingin menghadirkan inspirasi berupa warna-warna gelap serta penggunaan bahan tebal yang menciptakan kesan hangat dan elegan. Desainer memanfaatkan perubahan alam tersebut untuk menghasilkan koleksi busana sesuai kebutuhan

masyarakat pada setiap musim tertentu. Pengaruh lingkungan alam terhadap perkembangan mode menunjukkan hubungan erat antara kehidupan manusia dengan kondisi sekitar. Busana yang terinspirasi dari perubahan musim umumnya memiliki karakter kuat karena mampu menggambarkan suasana alam melalui bentuk, warna, serta detail desain yang diterapkan secara kreatif dan menarik perhatian konsumen (Alhabeeb & Al-Shargabi, 2024).

Penggunaan lingkungan alam sebagai inspirasi desain busana memberikan banyak manfaat bagi perkembangan kreativitas dalam dunia *fashion* modern masa sekarang. Alam menyediakan sumber ide tidak terbatas yang dapat diolah menjadi berbagai bentuk rancangan menarik sesuai kebutuhan masyarakat. Perancang busana dapat mempelajari keindahan warna, tekstur, serta pola alami untuk menghasilkan karya yang memiliki nilai seni tinggi. Inspirasi alam juga membantu menciptakan desain yang lebih harmonis karena berasal dari unsur-unsur yang dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Pemanfaatan alam dalam proses perancangan menunjukkan bahwa kreativitas dapat berkembang melalui pengamatan sederhana terhadap lingkungan sekitar.

C. BUDAYA DAN TRADISI SEBAGAI SUMBER IDE BUSANA

Budaya dan tradisi memiliki peranan penting dalam perkembangan desain busana di berbagai daerah maupun negara di dunia modern. Setiap daerah mempunyai ciri khas budaya yang dapat dijadikan inspirasi dalam menciptakan rancangan pakaian bernilai estetika tinggi. Motif kain tradisional, bentuk pakaian adat, serta simbol budaya sering digunakan desainer sebagai dasar pengembangan konsep busana modern. Penggunaan unsur budaya membantu menghasilkan karya yang tidak hanya indah, tetapi juga memiliki makna dan identitas tertentu. Perancang busana biasanya mempelajari sejarah, nilai budaya, serta karakter masyarakat sebelum mengembangkan desain berbasis tradisi. Proses tersebut

bertujuan agar hasil rancangan tetap menghormati nilai budaya sekaligus mampu mengikuti perkembangan tren *fashion* pada kehidupan masyarakat masa sekarang secara kreatif dan inovatif (Li et al., 2026).

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya sehingga menjadi sumber inspirasi penting dalam perkembangan desain busana nasional masa kini. Batik, tenun, songket, dan berbagai pakaian adat daerah sering digunakan sebagai unsur utama dalam rancangan *fashion* modern. Setiap motif tradisional memiliki filosofi berbeda yang mencerminkan nilai kehidupan, adat istiadat, maupun identitas suatu daerah tertentu. Desainer biasanya mengembangkan motif tradisional melalui perpaduan warna, bentuk, dan teknik modern agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Penggunaan budaya lokal dalam desain busana membantu memperkenalkan kekayaan Indonesia kepada masyarakat internasional melalui karya *fashion* kreatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, melainkan juga menjadi bagian penting dalam pengembangan industri mode yang terus mengalami perkembangan setiap waktu (Lifindra et al., 2024).

Pakaian adat dari berbagai daerah sering dijadikan referensi dalam menciptakan desain busana yang memiliki karakter unik dan bernilai seni tinggi. Bentuk lengan, potongan pakaian, hingga detail hiasan tradisional dapat dikembangkan menjadi rancangan modern tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya. Perancang busana biasanya melakukan modifikasi pada bagian tertentu agar desain terlihat lebih praktis dan sesuai kebutuhan masyarakat masa sekarang. Pengembangan tersebut membantu mempertahankan keberadaan budaya lokal di tengah perkembangan *fashion* modern yang semakin beragam. Pemanfaatan pakaian adat sebagai sumber inspirasi juga mendukung upaya pelestarian budaya melalui pendekatan kreatif yang lebih mudah diterima generasi muda dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan (Cai et al., 2023).

Tradisi masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya memberikan banyak inspirasi menarik bagi perkembangan desain busana modern pada masa sekarang. Upacara adat, tarian tradisional, serta kegiatan keagamaan sering menghadirkan unsur visual unik yang dapat diterapkan dalam rancangan *fashion* kreatif. Warna pakaian, bentuk aksesoris, maupun pola kain dari kegiatan tradisional biasanya memiliki makna simbolis tertentu. Desainer memanfaatkan unsur tersebut untuk menciptakan busana yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki nilai budaya mendalam. Pengembangan inspirasi berbasis tradisi membantu memperkuat identitas lokal dalam industri *fashion* yang semakin dipengaruhi budaya global.

Budaya luar negeri juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan desain busana melalui pertukaran informasi dan perkembangan industri *fashion* internasional. Kimono dari Jepang, hanbok dari Korea, maupun cheongsam dari Tiongkok sering dijadikan referensi dalam pengembangan rancangan busana modern. Perancang biasanya memadukan unsur budaya asing dengan karakter lokal agar menghasilkan desain yang lebih unik dan menarik perhatian masyarakat. Proses perpaduan budaya tersebut menciptakan keberagaman gaya *fashion* yang semakin berkembang di berbagai negara. Meskipun demikian, penggunaan budaya asing tetap memerlukan pemahaman terhadap nilai serta makna tradisional di dalamnya (Rahma & Mayasari, 2026).

Perkembangan media sosial membantu memperkenalkan budaya dan tradisi sebagai inspirasi desain busana kepada masyarakat dari berbagai negara secara lebih luas. Informasi mengenai pakaian tradisional, motif budaya, maupun karya desainer lokal dapat diakses dengan mudah melalui internet. Kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi budaya daerah untuk dikenal dalam industri *fashion* internasional. Banyak perancang muda mulai memanfaatkan media digital untuk mengembangkan desain berbasis budaya lokal agar lebih diminati generasi modern. Penggunaan teknologi

membantu proses promosi sekaligus memperluas apresiasi masyarakat terhadap kekayaan budaya dalam dunia mode.

Penggunaan budaya dan tradisi dalam desain busana memberikan manfaat penting bagi pelestarian warisan budaya dalam kehidupan masyarakat modern masa kini. Busana berbasis budaya membantu generasi muda mengenal kembali nilai tradisional yang mulai jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Desainer memiliki peranan besar dalam menjaga keberadaan budaya melalui karya *fashion* yang kreatif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Karya tersebut mampu meningkatkan rasa bangga masyarakat terhadap identitas budaya daerah masing-masing. Pengembangan desain berbasis tradisi juga mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif karena produk *fashion* lokal memiliki daya tarik tersendiri di pasaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya tidak hanya menjadi sumber inspirasi artistik, tetapi juga memiliki nilai sosial dan ekonomi yang penting dalam perkembangan industri *fashion* nasional maupun internasional secara inovatif (Purwida et al., 2025).

Budaya dan tradisi akan terus menjadi sumber ide penting dalam perkembangan desain busana karena memiliki nilai estetika serta identitas yang kuat. Keberagaman budaya memberikan banyak peluang bagi desainer untuk menciptakan karya unik dengan karakter berbeda pada setiap rancangan. Pengembangan inspirasi budaya membantu menciptakan busana yang tidak hanya mengikuti tren, tetapi juga memiliki makna mendalam bagi masyarakat. Desainer yang memahami nilai tradisi biasanya mampu menghasilkan karya yang lebih berkarakter dan mudah dikenali dalam industri *fashion* modern. Pemanfaatan budaya sebagai sumber ide juga memperlihatkan hubungan erat antara seni, sejarah, dan kehidupan masyarakat sehari-hari. Kondisi tersebut menjadikan budaya serta tradisi sebagai bagian penting dalam proses perkembangan *fashion* yang kreatif, inovatif, dan tetap menghargai warisan leluhur bangsa.

D. PERKEMBANGAN TREN DAN MEDIA SEBAGAI INPIRASI DESAIN

Perkembangan tren *fashion* memberikan pengaruh besar terhadap proses penciptaan desain busana dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Tren biasanya muncul melalui perubahan gaya hidup, perkembangan budaya populer, serta kebutuhan masyarakat yang terus mengalami perubahan setiap waktu. Desainer busana memanfaatkan perkembangan tersebut sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan rancangan yang sesuai dengan selera konsumen. Pengaruh tren dapat terlihat melalui penggunaan warna, bentuk pakaian, motif, maupun jenis bahan yang sedang populer pada periode tertentu. Perancang busana perlu memahami perkembangan mode agar mampu menghasilkan karya yang tetap diminati pasar (Al Adawiyah & Wahyuningsih, 2026).

Media massa menjadi salah satu sarana penting yang membantu penyebaran informasi mengenai perkembangan *fashion* kepada masyarakat luas pada masa sekarang. Majalah mode, televisi, surat kabar, serta internet memberikan banyak referensi mengenai desain busana dari berbagai negara. Informasi tersebut membantu desainer memperoleh inspirasi baru dalam mengembangkan konsep *fashion* sesuai kebutuhan pasar modern. Kehadiran media juga memudahkan masyarakat mengetahui tren terbaru yang sedang berkembang dalam industri mode internasional. Desainer biasanya memanfaatkan media untuk mengamati perubahan gaya berpakaian, warna populer, hingga model busana yang banyak diminati konsumen. Pengaruh media terhadap perkembangan *fashion* menunjukkan hubungan erat antara informasi, kreativitas, dan kebutuhan masyarakat dalam menciptakan gaya busana yang terus berubah mengikuti perkembangan zaman secara dinamis dan inovatif.

Media sosial memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan inspirasi desain busana dalam kehidupan masyarakat modern pada masa kini. Platform digital seperti *Instagram*, *TikTok*, maupun *Pinterest* menjadi tempat berbagi informasi mengenai tren

fashion terbaru dari berbagai negara. Desainer dapat memperoleh referensi visual dengan cepat melalui foto, video, serta karya *fashion* yang diunggah pengguna internet. Kondisi tersebut membantu proses pencarian ide menjadi lebih mudah daripada masa sebelumnya. Media sosial juga memberikan kesempatan bagi desainer muda untuk memperkenalkan karya kepada masyarakat luas tanpa memerlukan biaya promosi besar. Kehadiran *platform* digital menyebabkan perkembangan tren *fashion* berlangsung lebih cepat karena informasi dapat menyebar secara luas dalam waktu singkat kepada masyarakat dari berbagai kalangan dan wilayah berbeda di dunia (Hamniar et al., 2024).

Perkembangan tren *fashion* biasanya dipengaruhi oleh tokoh publik yang memiliki popularitas tinggi dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Artis, penyanyi, model, maupun *influencer* sering menjadi panutan dalam menentukan gaya berpakaian yang dianggap menarik oleh masyarakat. Busana yang digunakan tokoh terkenal umumnya lebih cepat dikenal dan diikuti oleh penggemar dari berbagai kalangan usia. Desainer busana memanfaatkan kondisi tersebut untuk menciptakan rancangan sesuai dengan gaya yang sedang populer di media. Pengaruh tokoh publik membantu mempercepat perubahan tren *fashion* karena masyarakat cenderung mengikuti penampilan figur yang dikagumi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan mode tidak hanya dipengaruhi oleh kreativitas desainer, tetapi juga berkaitan dengan media hiburan dan budaya populer yang berkembang dalam kehidupan modern.

Film dan industri hiburan juga menjadi sumber inspirasi penting dalam perkembangan desain busana di berbagai negara di dunia saat ini. Kostum yang digunakan dalam film sering menghadirkan gaya berpakaian unik sehingga menarik perhatian masyarakat luas. Desainer biasanya mempelajari detail busana dalam film untuk memperoleh inspirasi mengenai bentuk, warna, maupun konsep *fashion* tertentu. Pengaruh industri hiburan terhadap perkembangan

mode terlihat melalui munculnya tren busana yang terinspirasi dari karakter film populer. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karya seni visual memiliki hubungan erat dengan perkembangan *fashion* dalam kehidupan masyarakat modern (Tiara Linggi et al., 2025).

Perkembangan teknologi digital membantu dunia *fashion* mengalami perubahan besar dalam proses pencarian inspirasi dan promosi desain busana modern. Desainer dapat menggunakan aplikasi desain, situs *fashion*, maupun teknologi kecerdasan buatan untuk mengembangkan konsep rancangan yang lebih kreatif dan inovatif. Teknologi memudahkan proses pengolahan warna, pembuatan pola, hingga simulasi bentuk pakaian sebelum diproduksi secara nyata. Kehadiran media digital juga membantu proses komunikasi antara desainer dan konsumen menjadi lebih cepat serta efektif. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan tren *fashion* berlangsung secara global karena informasi dapat diakses masyarakat dari berbagai negara dalam waktu singkat.

Perubahan tren *fashion* sering terjadi dalam waktu singkat, sehingga desainer harus mampu menyesuaikan kreativitas dengan perkembangan kebutuhan masyarakat modern. Gaya berpakaian yang populer pada suatu periode dapat berubah seiring munculnya tren baru melalui media maupun pengaruh budaya populer. Kondisi tersebut membuat perancang busana perlu melakukan pengamatan secara terus-menerus terhadap perkembangan dunia *fashion* internasional. Kemampuan memahami perubahan tren membantu desainer menciptakan karya yang tetap relevan serta memiliki daya tarik bagi konsumen. Meskipun mengikuti perkembangan mode penting, desainer tetap perlu mempertahankan identitas kreatif agar karya tidak kehilangan karakter khasnya. Perpaduan antara kreativitas pribadi dan pemahaman terhadap tren biasanya menghasilkan desain busana yang lebih inovatif, menarik, dan mampu bersaing dalam industri *fashion* modern secara luas dan berkelanjutan (Zhong et al., 2024).

Perkembangan tren dan media akan terus menjadi sumber inspirasi utama dalam dunia desain busana dalam kehidupan masyarakat modern masa kini. Informasi yang tersebar melalui berbagai media membantu desainer memperoleh referensi baru untuk mengembangkan kreativitas dalam menciptakan karya *fashion* menarik. Kehadiran teknologi digital menyebabkan tren berubah semakin cepat sehingga dunia mode terus mengalami perkembangan setiap waktu. Desainer busana perlu memiliki kemampuan memilih inspirasi yang sesuai agar rancangan tetap memiliki nilai estetika serta identitas kreatif yang kuat. Pengaruh tren dan media menunjukkan bahwa perkembangan *fashion* berkaitan erat dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi dalam kehidupan manusia. Kondisi tersebut menjadikan media serta tren sebagai bagian penting dalam proses pengembangan desain busana yang inovatif, kreatif, dan sesuai kebutuhan masyarakat modern pada berbagai bidang kehidupan sehari-hari (Gan et al., 2023).

BAGIAN 5

RISET TREN *FASHION*

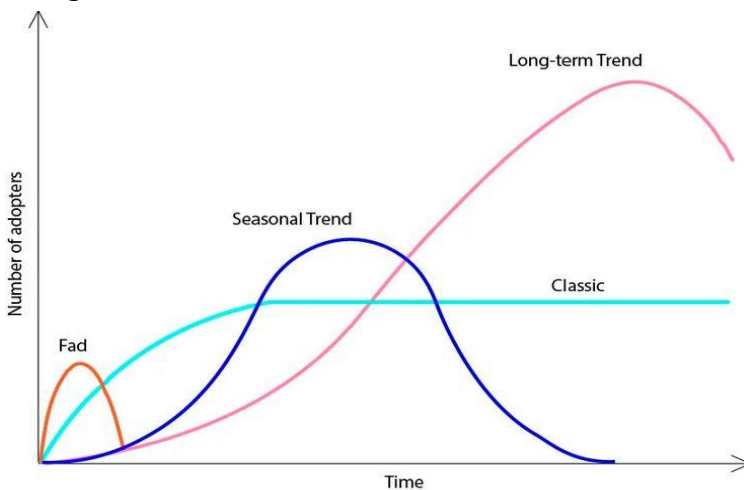
A. PENGANTAR TREN *FASHION*

Tren merupakan fenomena yang menggerakkan perekonomian dalam industri *fashion* sekaligus menjadi penentu arah bagi desainer dalam berkreasi menciptakan produk. Sebagai penggerak pasar, tren melahirkan permintaan dan menumbuhkan minat beli konsumen. Sedangkan bagi desainer dan produsen, tren menjadi pemandu secara visual serta komersial dalam menghasilkan produk *fashion* yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Tren *fashion* dapat didefinisikan sebagai arah kecenderungan dalam masyarakat yang menggambarkan gaya berpenampilan atau perilaku konsumsi terhadap produk mode yang mendominasi dalam periode waktu tertentu. Ruang lingkup produk mode dalam tren *fashion* mencakup busana, riasan, gaya rambut, dan aksesoris.

Periode waktu hidup sebuah tren terbagi menjadi tren musiman, sesaat, lintas musim, dan jangka panjang. Tren musiman berlaku pada bulan-bulan tertentu, seperti tren musim panas atau tren musim dingin. Tren sesaat atau yang dikenal dengan istilah *fad*, memiliki siklus hidup relatif singkat dan dapat muncul sewaktu-waktu. Popularitasnya meningkat dengan cepat namun merosot dalam waktu yang singkat pula. Hal ini terjadi karena produk kurang adaptif dengan perkembangan kondisi masyarakat sehingga cepat ditinggalkan oleh konsumen. Contoh : maraknya penggunaan motif kotak-kotak untuk pakaian ditengah kampanye politik salah satu pasangan calon gubernur dan wakil gubernur di Indonesia pada tahun 2012 atau tren warna *brave pink hero green* di media sosial pada tahun 2025 sebagai simbol solidaritas dan perlawanan masyarakat. Berkebalikan dengan tren sesaat, tren lintas musim memiliki siklus hidup relatif lama bahkan berlaku melampaui tren musiman. Contoh produk mode yang termasuk dalam tren lintas

musim adalah *little black dress* dan aksesoris berbahan mutiara. Produk tersebut selalu ada dalam pasar konsumen tanpa mengenal tren musiman yang sedang berlaku. Karena bersifat lintas musim dan berlaku secara berkesinambungan, produk dari tren ini umumnya disebut sebagai produk klasik. Karakteristik lain dari produk tren lintas musim adalah memiliki desain yang cenderung sederhana, detil minimalis, serta siluet *timeless* dengan durabilitas tinggi. Untuk mengakomodir kriteria-kriteria tersebut, produk klasik biasanya menggunakan material berkualitas tinggi.

Tren lintas musim berbeda dengan tren jangka panjang. Keduanya memang memiliki rentang siklus hidup yang lebih lama jika dibandingkan dengan tren musiman dan tren sesaat. Meski demikian, tren jangka panjang tetap mempunyai akhir siklus sedangkan tren lintas musim akan terus berlaku dan relevan dalam masyarakat. Tren jangka panjang pada umumnya akan berlaku hingga periode 10 tahun mendatang sebelum memasuki siklus hidup yang berikutnya. Perbedaan siklus hidup dari masing-masing tren diatas dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4.1 Diagram Siklus Hidup Tren Fashion (sumber : www.kraimod.com/fashiontrends)

Dewasa ini, rumah mode tradisional tidak lagi berperan sepenuhnya mengendalikan tren dalam masyarakat. Perkembangan teknologi dan media digital memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap pembentukan serta penyebaran tren *fashion*. Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, Pinterest, dan lain-lain menjadi sarana penyebaran tren secara global dalam waktu singkat. Selain itu, selebritas maupun *content creator* menunjukkan pengaruh yang kuat dalam membentuk opini dan mendorong timbulnya keinginan pengikut mereka untuk memakai produk yang sama.

E. FAKTOR PEMBENTUK TREN *FASHION*

Tren *fashion* tidak terbentuk dengan sendirinya dan bukan semata dirumuskan oleh pihak tertentu. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi terciptanya tren dalam masyarakat, seperti sosial budaya, teknologi, ekonomi, dan lingkungan. Kondisi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat global pada umumnya dan penduduk lokal pada khususnya memberikan dinamika yang terus bergerak dan berkembang dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dapat mengarah pada tren yang baru di masa mendatang, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.

Dari faktor sosial budaya, kita dapat mempelajari nilai dan falsafah yang menjadi dasar atau cara masyarakat menjalani kehidupan. Setiap generasi mengusung *zeitgeist* dari periode hidupnya menjadi sebuah identitas kolektif. Oleh karenanya, masing-masing generasi dalam masyarakat memiliki karakteristik gaya hidup yang unik dan berbeda. Gaya berpenampilan pun turut berubah dari periode ke periode disebabkan adanya pergeseran nilai budaya lintas generasi. Telah sejak lama produk mode digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas dan nilai individu maupun kelompok. Nilai-nilai tradisional direvitalisasi supaya keberadaannya selaras dengan modernitas, melahirkan estetika baru yang lebih dapat diterima khususnya oleh generasi muda (Nugraha, 2018).

Perkembangan era modern yang ditandai dengan adanya inovasi teknologi juga memiliki andil dalam membentuk tren *fashion* ditengah masyarakat. Peran Kecerdasan Buatan (AI) membantu terciptanya prediksi tren di masa mendatang. Penggunaan teknologi digital untuk kebutuhan konten dalam industri *fashion* semakin marak. Penyebaran tren *fashion* di dunia maya secara instan melalui media elektronik termasuk berbagai *platform e-commerce* dan *social commerce*. Teknologi tidak hanya mempermudah distribusi tren, namun sekaligus mempermudah terjadinya transaksi pembelian produk.

Pergerakan industri *fashion* juga memperoleh pengaruh dari faktor ekonomi dan lingkungan. Timbulnya kepekaan terhadap kondisi lingkungan dan kesadaran untuk membuat bumi sebagai tempat tinggal yang lebih layak bagi generasi mendatang telah mendorong sebagian besar masyarakat untuk berkontribusi dalam berbagai gerakan peduli lingkungan. Pemilihan material dan proses produksi dalam industri *fashion* mengarah kepada prinsip keberlanjutan. Pada ruang lingkup yang lebih luas, sistem ekonomi sirkular mulai diterapkan supaya produk mode memiliki siklus hidup lebih panjang. Masyarakat global yang telah memahami dampak negatif dari *fast fashion* mulai mengutamakan kualitas daripada kuantitas dalam membeli produk mode. Mereka lebih mencari produk dengan daya tahan dan nilai guna yang tinggi. Faktor-faktor diatas tidak berdiri terpisah melainkan saling terhubung dan mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk tren *fashion*.

F. IDENTIFIKASI DAN ANALISIS TREN *FASHION*

Industri *fashion* sebagai salah satu sektor kreatif mengalami perubahan paling cepat jika dibandingkan dengan industri lainnya. Perubahan gaya hidup dalam masyarakat, perkembangan teknologi, dinamika ekonomi, isu lingkungan, hingga pengaruh media digital menjadi faktor utama yang membentuk tren *fashion* dari waktu ke

waktu. Dalam konteks industri yang semakin kompetitif, kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis tren menjadi kompetensi penting bagi desainer, pelaku bisnis *fashion*, maupun akademisi. Analisis tren tidak hanya berfungsi untuk memprediksi produk yang akan diminati pasar, tetapi juga membantu pelaku industri memahami perubahan kebutuhan, nilai, dan aspirasi konsumen.

Tren *fashion* pada dasarnya merupakan refleksi dari kondisi sosial dan budaya yang sedang berkembang. Oleh karena itu, identifikasi tren perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan berbagai aspek, mulai dari warna, material, dan siluet, hingga perubahan gaya hidup serta perilaku konsumen. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk arah perkembangan industri *fashion* di masa mendatang.

1. Tren Warna

Warna merupakan salah satu elemen visual pertama yang diterima konsumen ketika melihat sebuah produk *fashion*. Oleh sebab itu, tren warna sering menjadi indikator awal perubahan selera pasar. Identifikasi tren warna dilakukan melalui pengamatan terhadap berbagai sumber, seperti peragaan busana internasional, publikasi tren global, perkembangan seni dan desain, media sosial, serta kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir, tren warna menunjukkan kecenderungan menuju keseimbangan antara nuansa alam dan warna-warna optimistis. Warna-warna natural seperti *beige*, *olive*, *terracotta*, *sage green*, dan berbagai turunan warna bumi menjadi populer karena mencerminkan kesadaran akan keberlanjutan dan kedekatan manusia dengan alam. Warna-warna tersebut memberikan kesan tenang, autentik, dan ramah lingkungan yang sesuai dengan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap isu keberlanjutan.

Di sisi lain, muncul pula warna-warna cerah dan ekspresif yang mencerminkan kebutuhan masyarakat untuk mengekspresikan

optimisme serta identitas personal. Warna seperti *electric blue*, *digital lavender*, *vibrant orange*, dan *bright pink* menjadi representasi semangat individualisme di era digital. Kehadiran warna-warna kontras ini menunjukkan bahwa konsumen tidak lagi sekadar mengikuti tren, tetapi juga menggunakan fashion sebagai media komunikasi diri.

Bagi industri *fashion*, analisis tren warna menjadi dasar dalam menentukan palet koleksi, strategi visual merchandising, serta komunikasi merek. Warna yang tepat dapat meningkatkan daya tarik produk sekaligus memperkuat *positioning* sebuah *brand* di mata konsumen.

2. Tren Material

Material merupakan elemen penting yang menentukan kualitas, kenyamanan, fungsi, dan nilai sebuah produk *fashion*. Perkembangan tren material saat ini sangat dipengaruhi oleh isu keberlanjutan, inovasi teknologi, dan perubahan preferensi konsumen terhadap produk yang lebih bertanggung jawab secara sosial maupun lingkungan.

satu tren utama adalah meningkatnya penggunaan material berkelanjutan. Konsumen semakin memperhatikan asal-usul bahan, proses produksi, serta dampak lingkungan dari produk yang mereka beli. Hal ini mendorong industri untuk mengembangkan berbagai alternatif material seperti katun organik, serat bambu, serat pisang, *lyocell*, *hemp*, hingga material hasil daur ulang seperti *recycled polyester* dan *recycled nylon*.

Selain aspek keberlanjutan, kemajuan teknologi juga melahirkan *smart materials* yang memiliki fungsi tambahan. Contohnya adalah kain dengan kemampuan anti-bakteri, pengatur suhu tubuh, perlindungan sinar ultraviolet, hingga tekstil yang dapat berinteraksi dengan perangkat digital. Perkembangan ini menunjukkan bahwa fungsi produk *fashion* semakin meluas dari sekadar kebutuhan estetika menjadi solusi gaya hidup modern.

Di sisi lain, tren material juga menunjukkan kecenderungan menuju tekstur yang memberikan pengalaman sensorik lebih kaya. Material dengan permukaan unik, efek tiga dimensi, tampilan *handcrafted*, dan sentuhan alami semakin diminati karena memberikan kesan eksklusif serta nilai emosional yang lebih tinggi.

Analisis tren material membantu perusahaan *fashion* dalam menentukan strategi pengembangan produk yang relevan dengan kebutuhan pasar sekaligus memperkuat diferensiasi merek di tengah persaingan yang semakin ketat.

3. Tren Siluet

Siluet merupakan bentuk keseluruhan yang tercipta dari hubungan antara tubuh dan pakaian. Perubahan tren siluet sering kali mencerminkan perubahan budaya, pola aktivitas, dan persepsi masyarakat terhadap kenyamanan serta identitas diri. Dalam beberapa tahun terakhir, tren siluet menunjukkan pergeseran signifikan dari bentuk yang sangat terstruktur menuju siluet yang lebih fleksibel, nyaman, dan adaptif. Fenomena ini dipengaruhi oleh meningkatnya budaya kerja fleksibel, gaya hidup digital, dan kebutuhan akan pakaian yang bersifat multifungsi. Siluet *oversized*, *relaxed fit*, dan *loose tailoring* menjadi populer karena memberikan keseimbangan antara kenyamanan dan estetika modern.

Tren *gender-fluid fashion* turut mempengaruhi perkembangan siluet. Batasan tradisional antara pakaian pria dan wanita semakin kabur, sehingga banyak desainer menghadirkan bentuk-bentuk yang lebih universal dan inklusif. Siluet tidak lagi semata-mata mengikuti konstruksi gender tertentu, melainkan menyesuaikan ekspresi identitas individu. Di sisi lain, terdapat pula tren yang menggabungkan elemen futuristik dengan pendekatan fungsional. Siluet modular, *transformable garment*, dan desain multifungsi semakin banyak dikembangkan untuk

menjawab kebutuhan konsumen yang menginginkan efisiensi serta fleksibilitas penggunaan.

Analisis tren siluet menjadi penting karena berkaitan langsung dengan pengembangan desain produk. Siluet yang sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas konsumen akan meningkatkan penerimaan pasar serta memperpanjang siklus hidup produk.

4. Tren *Lifestyle* dan Konsumen

Selain aspek produk, analisis tren *fashion* juga harus memperhatikan perubahan gaya hidup dan perilaku konsumen. Faktor ini sering kali menjadi pendorong utama munculnya tren warna, material, maupun siluet baru. Konsumen masa kini semakin mengutamakan nilai dalam proses pembelian. Mereka tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika dan harga, tetapi juga memperhatikan nilai keberlanjutan, etika produksi, transparansi *supply chain*, dan tanggung jawab sosial merek. Konsumen, terutama generasi muda, cenderung memilih *brand* yang memiliki visi dan nilai yang sejalan dengan keyakinan mereka.

Perkembangan teknologi digital juga mengubah pola konsumsi *fashion* secara signifikan. Media sosial telah menjadi sumber utama inspirasi mode sekaligus sarana pembentukan tren. *Influencer*, *content creator*, dan komunitas digital memiliki peran besar dalam mempercepat penyebaran tren dan mempengaruhi keputusan pembelian konsumen. Akibatnya, siklus tren menjadi lebih singkat dan dinamis dibandingkan periode sebelumnya.

Di sisi lain, muncul kecenderungan konsumen untuk mengadopsi konsep *conscious consumption*. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya minat terhadap produk lokal, *fashion* berkelanjutan, layanan sewa pakaian, produk *preloved*, serta konsep *capsule wardrobe* yang menekankan kualitas dibanding kuantitas.

Tren gaya hidup sehat juga memberikan dampak pada industri *fashion*. Meningkatnya aktivitas olahraga, *wellness*, dan mobilitas perkotaan mendorong pertumbuhan kategori *athleisure* dan *activewear* yang menggabungkan fungsi olahraga dengan estetika kasual sehari-hari. Konsumen menginginkan pakaian yang nyaman digunakan dalam berbagai aktivitas tanpa harus mengorbankan penampilan.

Analisis perilaku konsumen menjadi dasar bagi perusahaan dalam merancang strategi produk, pemasaran, dan komunikasi merek yang lebih efektif. Pemahaman mendalam terhadap motivasi, kebutuhan, dan aspirasi konsumen akan membantu perusahaan menciptakan produk yang lebih relevan dan bernilai.

B. SUMBER INFORMASI TREN

Dalam industri *fashion*, tren tidak muncul secara tiba-tiba. Setiap perubahan warna, material, siluet, gaya hidup, hingga perilaku konsumsi merupakan hasil dari berbagai dinamika sosial, budaya, ekonomi, teknologi, dan lingkungan yang saling mempengaruhi. Oleh karena itu, pelaku industri *fashion* perlu memahami sumber-sumber informasi tren agar mampu mengidentifikasi perubahan pasar lebih awal dan mengambil keputusan desain maupun bisnis secara lebih tepat.

Secara umum, sumber informasi tren dapat diperoleh melalui empat sumber utama, yaitu *fashion week*, *trend forecasting agency*, *influencer* dan media sosial, serta data mengenai perilaku konsumen. Keempat sumber tersebut saling melengkapi dan memberikan perspektif yang berbeda mengenai arah perkembangan industri *fashion*.

1. Fashion Week

Fashion week merupakan salah satu sumber informasi tren yang paling berpengaruh dalam industri *fashion*. Acara ini menjadi

ajang bagi rumah mode, desainer, dan *fashion brand* untuk memperkenalkan koleksi terbaru yang akan menjadi referensi industri pada musim berikutnya. Beberapa *fashion week* yang dianggap sebagai pusat tren dunia dikenal sebagai "*Big Four Fashion Weeks*", yaitu: *New York Fashion Week*, *London Fashion Week*, *Milan Fashion Week*, dan *Paris Fashion Week*. Dalam ajang tersebut, para desainer tidak hanya menampilkan pakaian, tetapi juga menyampaikan gagasan mengenai kondisi sosial, budaya, teknologi, dan lingkungan yang sedang berkembang. Karena itulah *fashion week* sering dianggap sebagai "laboratorium masa depan" bagi industri *fashion*.

Dari *fashion week*, peneliti tren dapat mengidentifikasi berbagai elemen seperti tren warna, siluet, material, dan *lifestyle*. Warna yang muncul secara berulang pada berbagai koleksi seringkali menjadi indikasi tren musim berikutnya. Misalnya dominasi warna pastel, warna bumi (*earth tones*), warna metalik, atau warna-warna cerah yang mencerminkan optimisme masyarakat. *Fashion week* juga memperlihatkan perubahan bentuk busana yang sedang berkembang, seperti siluet *oversized*, siluet yang longgar dan nyaman, *tailoring* yang lebih terstruktur, proporsi ekstrem, atau busana multifungsi.

Perhatian terhadap isu keberlanjutan membuat banyak desainer menampilkan material ramah lingkungan seperti *organic cotton*, *hemp*, serat bambu, *recycled polyester*, dan *upcycled fabric*. Tema besar yang muncul dalam presentasi koleksi seringkali mencerminkan perubahan gaya hidup masyarakat, seperti *wellness lifestyle*, *digital lifestyle*, *sustainability*, *gender fluidity*, dan *slow fashion*. Meskipun *fashion week* memberikan gambaran tren tingkat tinggi (*macro trend*), informasi yang diperoleh perlu dikombinasikan dengan sumber lain agar dapat diterjemahkan menjadi produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

2. *Trend Forecasting Agencies*

Selain mengamati *fashion week*, perusahaan *fashion* umumnya menggunakan layanan *trend forecasting agency* untuk memperoleh prediksi tren yang lebih sistematis dan berbasis riset. *Trend forecasting agency* adalah lembaga yang secara khusus melakukan penelitian terhadap perubahan sosial, budaya, teknologi, ekonomi, dan perilaku konsumen untuk memprediksi tren di masa depan. Beberapa lembaga yang banyak digunakan oleh industri *fashion* global antara lain WGSN, *Trend Union*, *Fashion Snoops*, *Peclers*, dan lain-lain.

Lembaga-lembaga tersebut biasanya melakukan pengamatan terhadap berbagai indikator perubahan masyarakat, seperti perkembangan teknologi, kondisi ekonomi global, pergeseran nilai sosial, isu lingkungan, perubahan demografi, dan perilaku generasi muda. Hasil riset kemudian diterjemahkan menjadi berbagai prediksi tren yang mencakup prediksi warna, material, siluet, dan konsumen. Peramalan warna dilakukan 18–24 bulan sebelum produk memasuki pasar. Informasi ini sangat penting bagi industri tekstil, produsen bahan baku, hingga merek *fashion*. *Trend forecasting agency* juga memprediksi material yang akan populer, termasuk inovasi tekstil baru yang berbasis teknologi maupun keberlanjutan. Selain itu, prediksi juga mencakup bentuk pakaian, detail desain, *embellishment*, hingga motif. Lembaga tren juga memetakan perubahan perilaku konsumen, termasuk motivasi pembelian, preferensi gaya hidup, perubahan pola konsumsi, dan nilai yang dianggap penting oleh konsumen. Bagi perusahaan *fashion*, informasi ini menjadi dasar dalam perencanaan koleksi, pengembangan produk, strategi pemasaran, dan pengambilan keputusan bisnis jangka panjang.

3. *Influencer dan Media Sosial*

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara tren *fashion* terbentuk dan menyebar. Jika dahulu tren terutama berasal dari desainer dan rumah mode besar, saat ini media

sosial memungkinkan tren muncul dari berbagai kelompok masyarakat secara lebih cepat dan demokratis. Platform seperti *Instagram*, *Tiktok*, *Pinterest*, dan *Youtube* menjadi sumber informasi tren yang sangat penting bagi pelaku industri *fashion*. Influencer memiliki kemampuan besar dalam membentuk preferensi konsumen karena dianggap lebih dekat dan relevan dibandingkan iklan tradisional. Mereka dapat mempercepat adopsi tren melalui OOTD (*Outfit of The Day*), *styling tips*, *product review*, *fashion haul*, dan *lifestyle content*. Ketika suatu gaya digunakan oleh *influencer* dengan jumlah pengikut yang besar, tren tersebut dapat menyebar secara global hanya dalam hitungan hari. Media sosial juga melahirkan fenomena *micro trend*, yaitu tren yang berkembang sangat cepat namun memiliki siklus hidup yang relatif singkat. *Micro trend* seringkali berkembang dalam hitungan minggu atau bulan sebelum digantikan oleh tren baru. Contoh : *cottagecore*, *barbiecore*, *clean girl aesthetic*, dan *quiet luxury*.

Perusahaan *fashion* kini banyak menggunakan metode *social listening*, yaitu analisis percakapan dan aktivitas pengguna media sosial untuk memahami produk yang sedang populer, sentimen konsumen, preferensi visual, dan kebutuhan pasar yang belum terpenuhi. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan memperoleh informasi tren secara *real-time* dan merespons pasar dengan lebih cepat.

4. Data Perilaku Konsumen

Sumber informasi tren yang semakin penting saat ini adalah data perilaku konsumen. Berbeda dengan *fashion week* yang menunjukkan arah kreatif atau media sosial yang memperlihatkan percakapan publik, data perilaku konsumen menunjukkan apa yang benar-benar dibeli dan digunakan oleh masyarakat.

Data ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti data penjualan ritel, *marketplace*, *e-commerce*, *customer relationship*

management (CRM), loyalty program, survei konsumen, focus group discussion, data pencarian internet. Melalui analisis data tersebut, perusahaan dapat memahami berbagai aspek penting seperti preferensi produk, harga, pola pembelian, frekuensi pembelian, dan perubahan nilai konsumen. Informasi ini membantu perusahaan menciptakan produk dan strategi komunikasi yang lebih relevan dengan kebutuhan konsumen masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Adawiyah, S. D., & Wahyuningsih, U. (2026). INTERPRETASI VISUAL SAADIAN TOMBS PADA BUSANA AVANT-GARDE MELALUI TEKNIK SMOCKED TUCKS DAN KOMBINASI PAYET. JPBD (Jurnal Penelitian Busana Dan Desain), 6(1), 45–60. <https://doi.org/10.26740/jpbd.v6i1.51756>
- Alhabeeb, S. K., & Al-Shargabi, A. A. (2024). Text-to-Image Synthesis With Generative Models: Methods, Datasets, Performance Metrics, Challenges, and Future Direction. IEEE Access, 12, 24412–24427. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2024.3365043>
- Ambrose, G., & Harris, P. (2011). Design Principles. Fairchild Books.
- Aspelund, K. (2015). The design process (3rd ed.). Fairchild Books.
- Bao, C., Miao, Y., Gu, B., Liu, K., & Liu, Z. (2021). 3D interactive garment parametric pattern-making and linkage editing based on constrained contour lines. International Journal of Clothing Science and Technology, 33(5), 696–723. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJCST-09-2020-0137>
- Barnard, M. (2014). Fashion theory: An introduction. Routledge.
- Best, K. (2015). Design management: Managing design strategy, process and implementation (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Brown, T. (2009). Change by design: How design thinking creates new alternatives for business and society. HarperBusiness.
- Buchanan, R. (1992). Wicked problems in design thinking. Design Issues, 8(2), 5–21.

- Burns, L. D., Mullet, K. K., & Bryant, N. O. (2016). *The business of fashion: Designing, manufacturing, and marketing* (5th ed.). Fairchild Books.
- Burns, Leslie Davis, Mullet, Kathy K., dan Bryant, Nancy O. 2011. *The Business of Fashion : Designing, Manufacturing, and Marketing*. London : Fairchild Publications.
- Cai, A., Rick, S. R., Heyman, J. L., Zhang, Y., Filipowicz, A., Hong, M., Klenk, M., & Malone, T. (2023). DesignAID: Using Generative AI and Semantic Diversity for Design Inspiration. *Proceedings of The ACM Collective Intelligence Conference*, 1–11. <https://doi.org/10.1145/3582269.3615596>
- Chen, S., & Pashkevych, K. (2026). An analysis of research hotspots and trends in fashion design based on Chinese cultural elements. *Art and Design*, 15(4), 11–25. <https://doi.org/10.30857/2617-0272.2025.4.1>
- Choi, K.-H. (2022). 3D dynamic fashion design development using digital technology and its potential in online platforms. *Fashion and Textiles*, 9(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s40691-021-00286-1>
- Chulvi, V., Royo, M., Agost, M.-J., Felip, F., & García-García, C. (2022). How the type of methodology used, when working in a natural environment, affects the designer's creativity. *Research in Engineering Design*, 33(3), 231–248. <https://doi.org/10.1007/s00163-022-00387-y>
- Cross, N. (2011). *Design thinking: Understanding how designers think and work*. Berg.
- Dan, M. C., Ciortea, A., & Mayer, S. (2023). The refashion circular design strategy — Changing the way we design and

manufacture clothes. *Design Studies*, 88, 101205.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.destud.2023.101205>

Dorst, K. (2015). *Frame innovation: Create new thinking by design*. MIT Press.

Dwiranti, R. E. (2022). Budaya Urban Seksisme Sebagai Inspirasi Perancangan Busana Ready To Wear. *Qualia: Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa Dan Budaya Visual*, 2(2), 48–53.
<https://doi.org/10.21009/qualia.22.02>

Eicher, J. B. (Ed.). (2010). *Berg Encyclopedia of World Dress and Fashion*. Berg Publishers.

Entwistle, J. (2015). *The fashioned body: Fashion, dress and modern social theory* (2nd ed.). Polity Press.

Faerm, S. (2010). *Fashion design course: Principles, practice, and techniques*. Barron's Educational Series.

Faerm, S. (2012). Towards a future pedagogy: The evolution of fashion design education. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(23), 210–219.

Fletcher, K. (2014). *Sustainable fashion and textiles: Design journeys* (2nd ed.). Routledge.

Freeman, C., Marcketti, S., & Karpova, E. (2017). Creativity of images: using digital consensual assessment to evaluate mood boards. *Fashion and Textiles*, 4(1), 17.
<https://doi.org/10.1186/s40691-017-0102-4>

Gan, W., Zhao, Z., Wang, Y., Zou, Y., Zhou, S., & Wu, Z. (2023). UDGAN: A new urban design inspiration approach driven by using generative adversarial networks. *Journal of Computational*

Design and Engineering, 11(1), 305–324.
<https://doi.org/10.1093/jcde/qwae014>

Giglio, A., Paoletti, I., & Conti, G. M. (2022). Three-Dimensional (3D) Textiles in Architecture and Fashion Design: a Brief Overview of the Opportunities and Limits in Current Practice. *Applied Composite Materials*, 29(1), 187–204.
<https://doi.org/10.1007/s10443-021-09932-9>

Hamniar, Prahastuti, E., Kusumawardani, H., & Nafiah, A. (2024). PENCIPTAAN BUSANA BERNUANSA ETNIK DENGAN SUMBER INSPIRASI SIGALE-GALE DARI SUKU BATAK. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 4(2), 35–44.
<https://doi.org/10.59997/bhumidevi.v4i2.4410>

Han, J., Forbes, H., & Schaefer, D. (2021). An exploration of how creativity, functionality, and aesthetics are related in design. *Research in Engineering Design*, 32(3), 289–307.
<https://doi.org/10.1007/s00163-021-00366-9>

Hopkins, J. (2012). *Fashion design: The complete guide*. AVA Publishing.

Isaji, A., Kim, K., & Takatera, M. (2022). Developing a basic pattern for a design based on the comparison of four basic pattern approaches. *International Journal of Clothing Science and Technology*, 34(4), 485–501.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJCST-03-2021-0038>

Issa, M., & Khafaji, S. (2025). The correlation between clothing design and textile properties: a new approach for measuring fabric drape. *Research Journal of Textile and Apparel*, 30(2), 269–285.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/RJTA-10-2024-0191>

- Jafferson, J. M., Sabareesh, M. C., & Sidharth, B. S. (2021). 3D printed fabrics using generative and material Driven design. *Materials Today: Proceedings*, 46, 1319–1327. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.matpr.2021.02.405>
- Jones, S. J. (2011). *Fashion design* (3rd ed.). Laurence King Publishing.
- Kam, S. (2021). Three-Dimensional Printing Fashion Product Design with Emotional Durability Based on Korean Aesthetics. *Sustainability*, 14(1), 240. <https://doi.org/10.3390/su14010240>
- Kawamura, Y. (2023). *Fashion-ology: An Introduction to Fashion Studies* (3rd ed.). Bloomsbury.
- LaBat, K. L., & Sokolowski, S. L. (1999). A three-stage design process applied to an industry-university textile product design project. *Clothing and Textiles Research Journal*, 17(1), 11–20.
- Lauer, D. A., & Pentak, S. (2015). *Design Basics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Lawson, B. (2006). *How designers think: The design process demystified* (4th ed.). Architectural Press.
- Lee, H. (2020). A study on the development of a user-focused multi-functional convergence-smart-fashion product. *Heliyon*, 6(1), e03130. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e03130>
- Lee, S. K., & Koo, S. (2022). Development of three-dimensional printed cultural fashion products using symbols of longevity. *Textile Research Journal*, 92(21–22), 4484–4500. <https://doi.org/10.1177/00405175221105237>

- Li, D., Lin, R., Wang, Z., & Li, Y.-F. (2026). ChatGPT-like large language models for testing and verification of autonomous intelligent systems: a systematic review. *Journal of Reliability Science and Engineering*, 2(2), 022001. <https://doi.org/10.1088/3050-2454/ae524c>
- Li, H.-C., Wang, L.-K., Chang, Y.-K., & Huang, K.-Y. (2025). Establishing colour harmony evaluation and recommendation model for clothing colour matching based on machine learning and deep learning. *Fashion and Textiles*, 12(1), 27. <https://doi.org/10.1186/s40691-025-00433-y>
- Lifindra, B. H., Herumurti, D., & Yuniarti, A. (2024). A Comparison of VGG Architecture Convolutional Layers in Migrating Batik Style into Fractal Shape. *2024 International Conference on Smart Computing, IoT and Machine Learning (SIML)*, 268–273. <https://doi.org/10.1109/SIML61815.2024.10578183>
- Longo, F., Padovano, A., Cimmino, B., & Pinto, P. (2021). Towards a mass customization in the fashion industry: An evolutionary decision aid model for apparel product platform design and optimization. *Computers & Industrial Engineering*, 162, 107742. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cie.2021.107742>
- Ma, N., Kim, J., & Lee, J. H. (2022). Exploring personalized fashion design process using an emotional data visualization method. *Fashion and Textiles*, 9(1), 44. <https://doi.org/10.1186/s40691-022-00321-9>
- Mashluhi, U. H., & Hidayati, L. (2022). Pengembangan Inspirasi Ragam Hias Kakando Dalam Pembuatan Rok Belimbing Pada Busana Pengantin Wanita. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 2(2), 53–60. <https://doi.org/10.26740/baju.v2n2.p53-60>

- McKelvey, K., & Munslow, J. (2011). *Fashion design: Process, innovation and practice* (2nd ed.). Wiley.
- Moritz, A., & Youn, S. (2022). Spatial ability of transitioning 2D to 3D designs in virtual environment: understanding spatial ability in apparel design education. *Fashion and Textiles*, 9(1), 29. <https://doi.org/10.1186/s40691-022-00293-w>
- Munasinghe, P. D., Dissanayake, D. G. K., & Druckman, A. (2021). An investigation of the mass-market fashion design process. *Research Journal of Textile and Apparel*, 26(4), 323–342. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/RJTA-08-2020-0089>
- Niinimäki, K., Peters, G., Dahlbo, H., Perry, P., Rissanen, T., & Gwilt, A. (2020). The environmental price of fast fashion. *Nature Reviews Earth & Environment*, 1, 189–200.
- Nugraha, Adhi. 2012. *Transforming Tradition in Indonesia : A Method for Maintaining Tradition in A Craft and Design Context*. Helsinki : Unigrafia.
- Pan, H., Idzwan bin Ismail, A., Alwi, A., & Mahmuddin, M. (2025). The application and optimization of style transfer neural network based on deep learning in fashion design. *Systems and Soft Computing*, 7, 200277. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sasc.2025.200277>
- Purwida, E. P. W., Faidah, M., Usodoningtyas, S., & Wijaya, N. A. (2025). Penciptaan Molding Rayana Henna Dengan Sumber Ide Busana Dan Aksesoris Pengantin Melayu. *Jurnal Tata Rias*, 14(3), 464–470. <https://doi.org/10.26740/jtr.v14n3.72413>
- Rachmawaty, R., Shafa Chairisa HSB, A., & Nurhayati, H. (2021). MENIMPLEMENTASIKAN BENTUKAN IKATAN UDENG BALI SEBAGAI INSPIRASI KOLEKSI BUSANA SIAP PAKAI “SACRED

RELATION.” Practice of Fashion and Textile Education Journal, 1(1), 30–34. <https://doi.org/10.21009/pftej.v1i1.21597>

Rahma, A. D. S., & Mayasari, P. (2026). PENCIPTAAN HOODIE KASUAL DENGAN INSPIRASI MOTIF OMBAK LAUT SEBAGAI IDENTITAS VISUAL BUSANA. JPBD (Jurnal Penelitian Busana Dan Desain), 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.26740/jpbd.v6i1.50831>

Rahmi, R., Yulastri, A., & Syah, N. (2021). DESAIN BUSANA PESTA BERNUANSA ETNIS ACEH. Imaji, 18(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v18i2.26062>

Renfrew, Elinor dan Renfrew, Colin. 2016. Basics Fashion Design 04 : Developing A Fashion Collection . Switzerland : AVA Publishing SA.

Rissanen, T., & McQuillan, H. (2016). Zero waste fashion design. Bloomsbury Academic.

Rouso, Chelsea dan Ostroff, Nancy Kaplan. 2018. Fashion Forward: A Guide to Fashion Forecasting. London : Bloomsbury Academic.

Seivewright, S. (2012). Basics fashion design 01: Research and design (2nd ed.). AVA Publishing.

Seivewright, Simon. 2012. Basics Fashion Design 01 : Research and Design. Switzerland : AVA Publishing SA.

Simon, H. A. (1996). The sciences of the artificial (3rd ed.). MIT Press.

Siska, & Karyanto, Y. (2025). KEMAMPUAN MAHASISWA TATA BUSANA DALAM MENCIPTAKAN DESAIN BUSANA READY TO WEAR DENGAN SUMBER IDE ERA RENAISSANCE DI

UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA. *Jurnal Socia Akademika*, 11(2), 156–163. <https://doi.org/10.63864/ad0say62>

Sorger, R., & Udale, J. (2017). *The fundamentals of fashion design* (3rd ed.). Bloomsbury Visual Arts.

Sorger, R., & Udale, J. (2017). *The Fundamentals of Fashion Design* (2nd ed.). Fairchild Books.

Suh, H.-W., & Ko, H.-S. (2021). Optimal Stitch Forming Line Identification for Attaching Patches on Non-Developable Clothing Surfaces. *Computer-Aided Design*, 139, 103051. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cad.2021.103051>

Tatham, C., & Seaman, J. (2003). *Fashion design drawing course: Principles, practice and techniques*. Barron's Educational Series.

Tiara Linggi, R. E., Pebryani, N. D., & Sukawati, T. G. A. (2025). Kaju Wula Flobamora Sebagai Busana Kontemporer Bergaya Etnik Moderen dari Nusa Tenggara Timur. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 5(1), 27–33. <https://doi.org/10.59997/bhumidevi.v5i1.5896>

Udale, J. (2014). *Basics fashion design 02: Textiles and fashion* (2nd ed.). Bloomsbury Visual Arts.

Volpintesta, L. (2014). *The language of fashion design: 26 principles every fashion designer should know*. Rockport Publishers.

Yang, W., Hong, Y., & Zeng, X. (2025). Development of a fashion design perception computational model based on sensory evaluation and fuzzy logic. *International Journal of Clothing Science and Technology*, 38(2), 292–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJCST-09-2023-0134>

- Zhao, X., Yang, H., Shi, X., Liu, K., Wang, Y., & Zhang, G. (2023). CPRM: Color perception and representation model for fabric image based on color sensitivity of human visual system. *Textile Research Journal*, 93(13–14), 2921–2937. <https://doi.org/10.1177/00405175221150647>
- Zhong, L., Yang, L., Morrison, A. M., Zhu, M., Nguyen, H., & Lang, W. (2024). Who wears Hanfu clothing when they travel? Experience-based cultural tourism market segmentation – the case of Xi'an, China. *Current Issues in Tourism*, 27(5), 805–818. <https://doi.org/10.1080/13683500.2023.2185504>
- Zou, Y., Pintong, S., Shen, T., & Luh, D.-B. (2022). Evaluation and trend of fashion design research: visualization analysis based on CiteSpace. *Fashion and Textiles*, 9(1), 45.
- Zou, Y., Pintong, S., Shen, T., & Luh, D.-B. (2022). Evaluation and trend of fashion design research: visualization analysis based on CiteSpace. *Fashion and Textiles*, 9(1), 45. <https://doi.org/10.1186/s40691-022-00316-6>

TENTANG PENULIS

Penulis Bagian 1:



Hasmah, S.Pd.,M.Sn.

Dosen Universitas Negeri Gorontalo. Penulis lahir pada tanggal 25 April 1978 di kota Makassar, Sulawesi Selatan. Anak bungsu dari delapan bersaudara dari pasangan H.Pallawagau dengan Hj.Sitti Amang. Penulis pernah mengenyam Pendidikan S1 di Universitas Negeri Makassar, Jurusan PKK dengan Minat Pendidikan Tata Busana tahun 1996-2001. Penulis melanjutkan studi S2 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, minat utama Penciptaan Seni Rupa- Kriya Tekstil di tahun 2008-2010. Sekarang, Penulis sementara melanjutkan studi S3 di Universitas Negeri Makassar pada Program Studi Pendidikan Vokasional Keteknikan.

Penulis Bagian 2&4:



Loso Judijanto, SSi, MM, M. Stats.

Adalah peneliti yang bekerja pada lembaga penelitian **IPOSS Jakarta**. Penulis dilahirkan di Magetan pada tanggal 19 Januari 1971. Penulis menamatkan pendidikan *Master of Statistics* di *the University of New South Wales*, Sydney, Australia pada tahun 1998 dengan dukungan beasiswa ADCOS (*Australian Development Cooperation Scholarship*) dari Australia. Sebelumnya penulis menyelesaikan Magister Manajemen di Universitas Indonesia pada tahun 1995 dengan dukungan beasiswa dari Bank Internasional Indonesia.

Pendidikan sarjana diselesaikan di Institut Pertanian Bogor pada Jurusan Statistika – FMIPA pada tahun 1993 dengan dukungan beasiswa dari KPS-Pertamina. Penulis menamatkan Pendidikan dasar hingga SMA di Maospati, Sepanjang karirnya, Penulis pernah ditugaskan untuk menjadi anggota Dewan Komisaris dan/atau Komite Audit pada beberapa perusahaan/lembaga yang bergerak di berbagai sektor antara lain pengelolaan pelabuhan laut, telekomunikasi seluler, perbankan, pengembangan infrastruktur, sekuritas, pembiayaan infrastruktur, perkebunan, pertambangan batu bara, properti dan rekreasi, dan pengelolaan dana perkebunan. Penulis memiliki minat dalam riset di bidang kebijakan publik, ekonomi, keuangan, *human capital*, dan *corporate governance*. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail di: **losojudijantobumn@gmail.com**.

Penulis Bagian 3:



Ardita Ayulestari Soemardi, M.Ds

Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual dengan peminatan *Fashion Communication* di Sekolah Tinggi Desain Indonesia, Bandung. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) dan Magister Desain (S2) di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, dengan konsentrasi pada bidang kriya tekstil dan desain. Fokus kajian dan penelitian penulis berada pada bidang desain mode, eksplorasi tekstil, kerajinan batik, serta budaya visual

dalam konteks desain kontemporer. Ketertarikan penulis terhadap fashion tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika busana, tetapi juga bagaimana desain dapat menjadi media ekspresi visual, identitas, komunikasi, dan pengembangan nilai budaya melalui pendekatan kreatif dan material. Selain aktif mengajar, penulis juga terlibat dalam berbagai penelitian, pengembangan karya desain,

serta publikasi ilmiah pada bidang desain, fashion, dan budaya visual. Beberapa karya tulisnya telah dipublikasikan dalam prosiding seminar nasional maupun jurnal nasional terindeks SINTA. Penulis juga aktif mengembangkan pembelajaran berbasis eksplorasi visual dan proses kreatif dalam desain mode serta komunikasi fashion.

Penulis Bagian 5:



Hany Mustikasari, S.Sn., M.Ds.

Merupakan dosen Program Desain Fashion dan Produk Lifestyle di Fakultas Industri Kreatif, Universitas Surabaya. Telah menempuh pendidikan Program Sarjana (S1) di Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra Surabaya dan Program Magister (S2) di Institut Teknologi Bandung. Saat ini aktif sebagai edukator di bidang desain mode serta mendalami riset bidang pengembangan tren mode serta *consumer behavior*. Berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat telah dilakukan dan dipublikasi pada Jurnal internasional bereputasi SCOPUS & Jurnal Nasional terindeks SINTA.

Penerbit

Penerbit Buku Sonpedia

Buku Gudang Ilmu, Membaca Solusi
Kebodohan, Menulis Cara Terbaik
Mengikat Ilmu. Everyday New Books



Redaksi :

Jl. Premix No. 07 Kenali Asam Bawah Kota Baru

Kota Jambi 36129

Tel +6282177858344

Email: penerbitbukusonpedia@gmail.com

Website: <https://buku.sonpedia.com/>